

**MAKNA TRADISI *NGANTUNG BUAH*
BAGI MASYARAKAT DESA SERI KEMBANG II
KECAMATAN PAYARAMAN KABUPATEN OGAN ILIR**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Komunikasi
Program Studi Ilmu Komunikasi**

OLEH:

Eli Santi

1657010041

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
1441H/2020M**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING


Kepada Yth.
Bapak Dekan Fak. Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik UIN Raden Fatah
di
Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat bahwa Skripsi sdr. Eli Santi NIM 1657010041 yang berjudul **Makna Tradisi *Ngantung Buat* bagi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir** sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqosah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang. Demikian, terima kasih.


Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing I,


Reza Aprianti, MA
NIP. 98502232011012004

Palembang, 20 Januari 2020

Pembimbing II,


Mariatul Qibtiyah, MA., Si
NIDN. 2011049001

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Eli Santi
NIM : 1657010041
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Makna Tradisi *Ngantung Bual* bagi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir
Telah dimunaqosyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang pada:
Hari/Tanggal : Jum'at, 24 Januari 2020
Tempat : Ruang Sidang Munaqosyah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang
Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi.


Palembang, 24 Januari 2020

BEKAN

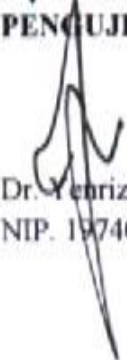
Prof. Dr. Izomiddin, M. A
NIP. 196206201988031991

TIM PENGUJI

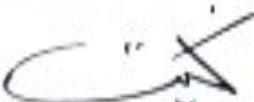
KETUA


Reza Aprianti, MA
NIP. 198502232011012004

PENGUJI I


Dr. Yenzizal, M. Si
NIP. 197401232005011004

SEKRETARIS


Gita Astrid, M. Si
NIDN. 2025128703

PENGUJI II


Putri Citra Hati, M. Sos
NIDN. 2009079301

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eli Santi
NIM : 1657010041
Tempat/Tanggal Lahir : Seri Kembang, 29 Juli 1998
Status : Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Raden Fatah Palembang
Judul Skripsi : Makna Tradisi *Ngantung Buat* bagi Masyarakat
Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman
Kabupaten Ogan Ilir

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini, dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidakbenaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 21 Januari 2020



Eli Santi
NIM: 1657010041

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Selalu berusaha tuk menjadi yang terbaik, meski tak pernah
menjadi yang terbaik”.

SKRIPSI INI PENELITI PERSEMBAHKAN UNTUK

Almamaterku UIN Raden Fatah Palembang

Kedua Orang Tuaku Tercinta, Ebak dan Umak yang telah memberikan
segalanya untuk peneliti selaku anak bungsunya. Tak henti-hentinya peneliti
mengucap syukur karena telah diberi orang tua seperti kalian.

Saudara dan Saudariku Tercinta, yang selalu membuat peneliti termotivasi dan
bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teman-teman Seperjuangan, Prodi Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik serta
terkhusus kelas Ilmu Komunikasi B angkatan 2016 yang turut memberi dukungan
dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga semua kenangan yang
pernah kita jalani bersama akan selalu tersimpan dalam memori kita masing-
masing.

ABSTRAK

Tradisi *Ngantung Buai* merupakan tradisi kelahiran yang dilakukan oleh masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan untuk meresmikan nama bayi yang baru lahir setelah tali pusar bayi yang baru lahir terlepas. Pelaksanaan tradisi *Ngantung Buai* ini memiliki simbol-simbol tersembunyi sebagaimana yang dilihat dalam tanda atau alat yang digunakan dalam pelaksanaannya yang diketahui oleh masyarakat Desa Seri Kembang II. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis proses pelaksanaan tradisi *Ngantung Buai*, makna tradisi *Ngantung Buai* bagi masyarakat Desa Seri Kembang II serta menganalisis makna semiotik Charles Sanders Peirce terhadap tradisi *Ngantung Buai* di Desa Seri Kembang II dengan menggunakan metode kualitatif dengan memahami fenomena apa yang dialami oleh objek penelitian di lapangan. Penelitian ini memperoleh data serta keterangan yang diperlukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang berfokus pada makna tradisi *Ngantung Buai* di Desa Seri Kembang II. Hasil penelitian menunjukkan tradisi *Ngantung Buai* memiliki beberapa tahapan proses pelaksanaan, yang setiap rangkaian tradisi *Ngantung Buai* memiliki makna dan tujuan yang baik bagi masyarakat Desa Seri Kembang II yakni menunjukkan rasa syukur kepada sang pencipta yaitu Allah SWT karena telah memberikan kesejahteraan dan keselamatan bagi Desa Seri Kembang II. Berdasarkan analisis dari teori Semiotik Charles Sanders Pierce yang dilihat berdasarkan *representamen*, objek dan *interpretant*, tradisi ini memiliki simbol-simbol yang maknanya do'a serta harapan yang ditujukan untuk bayi yang baru lahir dengan maksud dan tujuan yang baik bagi kehidupan bayi tersebut. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu khususnya Ilmu Komunikasi serta dapat memberikan wawasan baru kepada seluruh masyarakat Desa Seri Kembang II dalam memandang makna tradisi *Ngantung Buai*.

Kata Kunci: Semiotik, Tradisi, *Ngantung Buai*, Masyarakat

ABSTRACT

The Ngantung Buai tradition is a birth tradition carried out by the community of Seri Kembang II Village, Payaraman District, Ogan Ilir Regency, South Sumatra Province to inaugurate the name of a newborn baby after the umbilical cord of a newborn is released. The implementation of the Ngantung Buai tradition has hidden symbols as seen in signs or tools used in its implementation that are known to the people of Seri Kembang II Village. The purpose of this study is to analyze the implementation process of the Ngantung Buai tradition, the meaning of the Ngantung Buai tradition for the people of Seri Kembang II Village and to analyze the semiotic meaning of Charles Sanders Peirce against the Ngantung Buai tradition in the Seri Kembang II Desa Kembang II uses a qualitative method by understanding the phenomena experienced by research objects in the field. Data and information needed by means of observation, interviews and documentation that focuses on the meaning of the Ngantung Buai tradition in Seri Kembang II Village. The results of the study show that the Ngantung Buai tradition has several stages of the implementation process, each of which is a series of Ngantung Buai traditions that has meaning and purpose for the people of Seri Kembang II Village. Based on an analysis of Charles Sanders Pierce's Semiotic theory in the form of views based on representamen, objects and interpretants, this tradition has symbols whose meanings of prayer and hopes are intended for newborns with good intentions and purposes for the baby's life. So that this research is expected to be useful and contribute to developing science, especially Communication Science and can provide new insightsto the entire community of Seri Kembang II Village in looking at the meaning of the Ngantung Buai tradition.

Keywords: Semiotic, Tradition, Ngantung Buai, Society

DAFTAR ISI

COVER LUAR

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
KATA PENGANTAR	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori	13
G. Metodologi Penelitian	25
1. Metode Penelitian	25
2. Pendekatan Penelitian	26
3. Data dan Sumber Data	27
4. Teknik Pengumpulan Data.....	28
5. Lokasi Penelitian.....	29
6. Teknik Analisis Data	29
H. Sistematika Penulisan Laporan.....	31

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Seri Kembang.....	33
B. Letak Geografis Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir.....	35
C. Struktur Pemerintahan Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir.....	36
D. Kondisi Demografi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir.....	37
E. Mata Pencaharian dan Transportasi Penduduk Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir.....	39
1. Mata Pencaharian.....	39
2. Transportasi Penduduk.....	40
F. Pendidikan Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir.....	40
G. Lembaga Kemasyarakatan Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir.....	42
H. Agama dan Sarana Ibadah Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir.....	42
1. Agama.....	42
2. Sarana Ibadah.....	43
I. Sarana Kesehatan Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir.....	44
J. Sistem Budaya Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir.....	45

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Ngantung Buai</i>	48
B. Pemaknaan Tradisi <i>Ngantung Buai</i> bagi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir.....	55
C. Makna Analisis Semiotik Tradisi <i>Ngantung Buai</i> Menurut Teori Charles Sanders Peirce.....	61

1. <i>Adab-adab</i>	62
2. <i>Buai</i>	73
3. <i>Langer</i>	80
4. <i>Aek Mani</i>	89
5. Kalung dan Gelang	97
6. Nampan.....	104
7. <i>Pupuk</i>	113
8. <i>Sumbu</i>	115

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	126
B. Saran.....	127

DAFTAR PUSTAKA	129
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu	8
Tabel 2 Jenis Tanda Objek dan Cara Kerjanya	23
Tabel 3 Profil Informan.....	27
Tabel 4 Jumlah Penduduk	38
Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur.....	38
Tabel 6 Mata Pencaharian.....	39
Tabel 7 Pendidikan Masyarakat Desa Seri Kembang II	41
Tabel 8 Lembaga Pendidikan Desa Seri Kembang II	41
Tabel 9 Lembaga Kemasyarakatan	42
Tabel 10 Sarana Ibadah.....	43
Tabel 11 Sarana Kesehatan	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Teori Segitiga Semiotik C. S.Peirce.....	18
Gambar 2 Tugu Desa Seri Kembang II.....	33
Gambar 3 Peta Desa Seri Kembang II.....	35
Gambar 4 <i>Mandi Kaek</i>	50
Gambar 5 Peletakan dan Mendo'akan <i>Adab-adab</i> di Bawah <i>Buai</i>	51
Gambar 6 <i>Adab-adab</i>	62
Gambar 7 Ketan yang Sudah Dimasak.....	63
Gambar 8 Telur Rebus.....	65
Gambar 9 Roti.....	67
Gambar 10 Pisang.....	69
Gambar 11 <i>Inti</i>	71
Gambar 12 Buai.....	73
Gambar 13 Kain Batik Panjang.....	74
Gambar 14 Tali Tambang.....	76
Gambar 15 Bantal Kapuk.....	78
Gambar 16 <i>Langer</i>	80
Gambar 17 Air.....	80
Gambar 18 Daun Jeruk Nipis.....	83
Gambar 19 Beras.....	84
Gambar 20 Kunyit.....	86
Gambar 21 Uang Koin.....	88
Gambar 22 <i>Aek Mani</i>	89
Gambar 23 Air.....	90
Gambar 24 Bunga.....	92
Gambar 25 Uang Koin.....	93
Gambar 26 Beras.....	95
Gambar 27 Kalung.....	97
Gambar 28 Benang.....	97
Gambar 29 Kunyit.....	99

Gambar 30 Bungle	101
Gambar 31 Cincin	102
Gambar 32 Isian Nampan.....	104
Gambar 33 Buah Kelapa	105
Gambar 34 Beras.....	106
Gambar 35 Jarum Jahit.....	108
Gambar 36 Sabun.....	109
Gambar 37 Benang.....	111
Gambar 38 Peralatan Bayi	113
Gambar 39 <i>Pupuk</i>	113
Gambar 40 <i>Sumbu</i>	115
Gambar 41 Kulit Bawang.....	115
Gambar 42 Pinang.....	117
Gambar 43 Sabut Kelapa	119
Gambar 44 Kain	120
Gambar 45 Tali Plastik (Rafia)	122

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Struktur Pemerintahan Desa Seri Kembang II.....	37
Bagan 2 Proses Pemaknaan (Komunikasi)	60

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena limpahan rahmat, karunia dan hidayahnyalah saya dapat menyelesaikan skripsi saya dengan judul “Makna Tradisi *Ngantung Buai* bagi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir”. Shalawat serta salam tidak lupa saya curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sebagai Uswatun Hasanah dalam meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.

Skripsi ini dibuat sebagai persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-sebesarnya kepada:

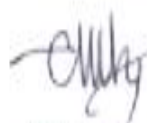
1. Prof. Dr. Izomiddin, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang;
2. Dr. Yenrizal, M. Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang;
3. Ainur Ropik, M. Si, selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang;
4. Kun Budianto, M. Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang;

5. Reza Aprianti, M.A, selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang, sekaligus Pembimbing I peneliti;
6. Gita Astrid, S.H.I, M. Si, selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang;
7. Dosen-dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan banyak ilmu selama proses perkuliahan;
8. Staf/Pegawai Administrasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang, yang telah membantu selama proses perkuliahan;

Peneliti menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan penelitian ini, kritik dan saran yang membangun peneliti harapkan guna kesempurnaan penulisan penelitian ini. Peneliti juga berharap agar penulisan penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Palembang, 20 Januari 2020



Eli Santi
NIM. 1657010041

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan dihuni oleh berbagai suku, golongan, serta lapisan masyarakat yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang telah ada sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Oleh karena itu, Indonesia memiliki berbagai budaya, adat istiadat, dan karya sastra yang berbeda-beda.

Salah satu yang dimiliki Indonesia yaitu Budaya. Pada tahun 2010 sampai 2015, tercatat Indonesia dalam statistik kebudayaan yang dibuat oleh pusat data dan statistik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki warisan budaya tak benda sebanyak 6238 budaya, sedangkan untuk Provinsi Sumatera Selatan tercatat sebanyak 175 budaya.¹ Oleh karena itu, sebagai bentuk perlindungan dan pelestarian terhadap kekayaan budaya di Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) kembali menetapkan 225 Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dalam acara Apresiasi Penetapan Warisan Budaya Tak Benda tahun 2018.²

Menurut Koentjaraningrat, budaya paling tidak mempunyai 3 wujud yaitu *pertama* wujud ideal, wujud budaya sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. *Kedua*, wujud

¹Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Statistik Kebudayaan 2016*, http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_5808B5CD-F78A-4A7C-A886-3DB9D1CF688B_.pdf, Diakses tanggal 16 September 2019 pukul 21.42 WIB.

²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kemendikbud Tetapkan 225 Warisan Budaya Tak Benda*, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/10/kemendikbud-tetapkan-225-warisan-budaya-takbenda>, Diakses tanggal 15 September 2019 pukul 21.36 WIB.

sistem sosial atau *social system*, yaitu wujud budaya sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan fisik yaitu wujud budaya sebagai benda-benda hasil karya.³

Menurut khasanah, warisan budaya dikenal memiliki dua kategori warisan budaya yaitu warisan budaya tak benda (*Intangible Cultural Heritage*) dan warisan budaya benda (*Tangible Cultural Heritage*). Warisan budaya tak benda adalah segala praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, serta alat-alat, benda, artefak dan ruang budaya terkait dengannya yang diakui oleh berbagai komunitas, kelompok dan dalam hal tertentu perseorangan sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Contoh warisan budaya tak benda yaitu seni pertunjukan, kerajinan tradisional, tradisi, ekspresi lisan, adat istiadat masyarakat, ritus, perayaan, pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta. Sedangkan Warisan budaya benda adalah warisan budaya yang yang dapat diindrawi sebagai benda, bangunan, struktur buatan manusia ataupun alamiah yang dapat memberikan nilai budaya bagi pemakainya. Contoh warisan budaya benda yaitu candi, benteng, situs alam, kompleks *landscape* budaya, dan lain sebagainya.⁴

Warisan budaya tak benda berdasarkan *UNESCO Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage 2003* adalah berbagai

³Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, h. 150-151.

⁴Wardibudaya, *Menuju Warisan Budaya Dunia: Proses Penetapan Warisan Budaya Tak Benda (Intangible Cultural Heritage) dan Warisan Dunia (World Heritage) Indonesia oleh UNESCO*, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/menuju-warisan-budaya-dunia-proses-penetapan-warisan-budaya-tak-benda-intangible-cultural-heritage-dan-warisan-dunia-world-heritage-indonesia-oleh-unesco/>, Diakses tanggal 4 Oktober 2019 pukul 17. 45 WIB.

praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan serta instrumen, obyek, artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengan masyarakat, kelompok dan dalam beberapa kasus perorangan merupakan bagian dari warisan budaya tersebut. Warisan budaya tak benda ini diwariskan dari generasi ke generasi, yang secara terus menerus diciptakan kembali oleh masyarakat dan kelompok dalam menanggapi lingkungan sekitarnya, interaksi mereka dengan alam dan sejarah mereka, dan memberikan rasa identitas yang berkelanjutan untuk menghargai perbedaan budaya dan kreativitas manusia.⁵

Tradisi termasuk warisan budaya tak benda. Tradisi merupakan kumpulan benda material atau sebuah gagasan yang diberi makna khusus dari masa ke masa. Tradisi tercipta ketika seseorang menetapkan bagian-bagian cerita tertentu dari masa lalu sebagai tradisi. Seperti yang dijelaskan Mikhail Coomans dalam bukunya *Manusia Daya: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*, tradisi merupakan sebuah gambaran sikap dan perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang.⁶

Setiap manusia memiliki tradisi dan ritualnya tersendiri sesuai dengan kebudayaan masing-masing. Dalam usaha melestarikan kebudayaan, tradisi masih sering dijumpai pada masyarakat, salah satunya yaitu tradisi

⁵Gerakan Literasi Nasional, *Warisan Budaya Tak Benda*, <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/formulir-warisan-budaya-tak-benda/>, Diakses tanggal 03 September 2019 pukul 19.45 WIB.

⁶Era Indonesia, *Tradisi dan Kaitannya dengan Kebudayaan*, <https://www.era.id/read/XRUx3P-tradisi-dan-kaitannya-dengan-kebudayaan>, Diakses tanggal 16 September 2019 pukul 20.23 WIB.

yang ada di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Dilihat dari kondisi geografisnya, Desa Seri Kembang II diapit oleh Desa Seri Kembang I dan Desa Seri Kembang III. Di desa ini, tradisi-tradisi yang dilaksanakan selalu berkaitan dengan daur hidup manusia yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian.

Setiap tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Seri Kembang II memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai, mulai dari tradisi kelahiran, perkawinan hingga kematian. Masyarakat Desa Seri Kembang II selalu memperhatikan dan memperhitungkan harinya. Sebab, masyarakat menganggap bahwa tradisi-tradisi ini bersifat sakral baik dari niat, tujuan, bentuk upacara, tata cara pelaksanaan maupun perlengkapannya. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya tentu tidak boleh dilakukan secara sembarangan dan harus diperhitungkan secara matang.

Salah satu tradisi yang terus dijaga dan dilakukan oleh masyarakat Desa Seri Kembang II yaitu tradisi *Ngantung Buai*. Tradisi ini merupakan tradisi turun temurun yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Secara singkat dapat digambarkan bahwa tradisi *Ngantung Buai* merupakan tradisi yang dilaksanakan keesokkan hari setelah tali pusar bayi yang baru lahir terlepas. Tali pusar ini, umumnya akan terlepas dalam jangka waktu seminggu hingga 3 minggu. Dengan terlepasnya tali pusar ini, menandakan bahwa sang bayi sudah siap untuk menjalani tradisi *Ngantung Buai* dan mendapatkan nama serta diajak bepergian. Jika tradisi *Ngantung Buai* ini belum dilakukan setelah tali pusar bayi yang baru lahir terlepas, maka menurut masyarakat Desa Seri

Kembang II sang bayi belum boleh diajak keluar rumah karena ditakutkan akan terkena *Ketawaran* (sakit).

Tradisi ini juga dilakukan untuk meresmikan nama bayi yang baru lahir. Tradisi *Ngantung Buai* ini dilaksanakan masyarakat Desa Seri Kembang II dengan maksud mengharap keselamatan bagi bayi (anak) agar terhindar dari marabahaya. Dalam praktik agama, masyarakat Desa Seri Kembang II tidak mungkin meninggalkan tradisi *Ngantung Buai*. Sebab, mereka akan merasa risau, goyah ketika tidak mampu menjalankannya. Oleh karena itu, sedikit orang yang rela mengumpulkan dana untuk menjalankan tradisi *Ngantung Buai* atau bahkan sengaja meminjam dana kepada kerabat atau keluarga. Bila telah melakukan tradisi *Ngantung Buai*, mereka merasa hidupnya tenang dan tidak akan diganggu makhluk lain.

Secara umum, tujuan dari tradisi *Ngantung Buai* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata maupun yang tidak nyata. Tradisi *Ngantung Buai* ini juga menarik untuk dikaji karena merupakan sebuah tradisi yang dilakukan pada waktu yang dirasa bayi atau anak memasuki masa-masa rawan gangguan, baik gangguan dari sesama ataupun makhluk gaib. Usia memasuki masa rawan gangguan ini dimulai dari lahirnya bayi sampai memasuki usia 40 hari dan disebut rawan gangguan karena masyarakat setempat percaya bahwa bayi yang berusia tersebut dianggap masih suci sehingga hal ini membuat bayi menjadi sasaran empuk dari makhluk halus ataupun orang-orang yang mengamalkan ilmu gaib secara negatif.

Tradisi *Ngantung Buai* memiliki pesan-pesan tersembunyi sebagaimana yang dilihat dalam tanda atau alat yang digunakan dalam pelaksanaannya. Dalam perspektif Charles Sanders Peirce, tradisi *Ngantung Buai* ini dapat menggunakan teori Semiotik dengan memakai trikotominya karena pada saat tradisi *Ngantung Buai* dilakukan peralatan atau benda yang digunakan dalam melaksanakan tradisi tersebut dapat dilihat, diperkirakan dan dipelajari proses kerjanya. Oleh sebab itu, peneliti merasa bahwa merupakan suatu keharusan untuk mengetahui makna-makna tradisi *Ngantung Buai* yang diketahui oleh masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Ngantung Buai* di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir?
2. Bagaimana makna tradisi *Ngantung Buai* bagi masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir?
3. Bagaimana analisis semiotik Charles Sanders Peirce terhadap tradisi *Ngantung Buai* di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Ngantung Buai* di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir

2. Untuk mengetahui makna tradisi *Ngantung Buai* bagi masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir
3. Untuk mengetahui analisis semiotik Charles Sanders Peirce terhadap tradisi *Ngantung Buai* di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu khususnya Ilmu Komunikasi.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru khususnya kepada seluruh masyarakat Desa Seri Kembang II dalam memandang makna tradisi *Ngantung Buai*.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan langkah awal yang dilakukan dalam penelitian sebagai sarana untuk memecahkan masalah, memperoleh kerangka teori, dan hipotesis. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang belum tergarap dan mendapat perhatian oleh peneliti sebelumnya. Studi kepustakaan dilakukan dari berbagai sumber yang terkait langsung dengan obyek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **Makna Tradisi *Ngantung Buai* bagi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir**. Ada beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dan sealar dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitian-penelitian tersebut akan menjadi bahan acuan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

1.	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Jenis Penelitian dan Identitas	Laelatul Munawaroh, 2015, Makna Tradisi <i>Among-among</i> bagi Masyarakat Desa Alasmalang Kemranjen Banyumas, Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
	Teori	Teori Simbolik Victor Turner, Simbol merupakan unit terkecil dari ritual yang menyimpan perangkat-perangkat yang spesifik dari perlakuan-perlakuan dalam suatu ritual, simbol merupakan unit yang penting dan fundamental dari struktur yang khas yang ada dalam ritual. Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan antropologi simbol, dengan berbagai kompleksitas yang menyertainya, menurut Turner struktur dan perangkat simbol ritual harus ditarik kesimpulannya dengan mendasarkan pada tiga kelas data yaitu bentuk-bentuk luaran (eksternal), interpretasi atau penafsiran dan signifikasi.
	Fokus Penelitian	Fokus penelitian yaitu berkaitan dengan sudut pandang individu-individu yang diteliti, uraian rinci tentang konteks, sensitivitas terhadap proses dan sebagainya dapat diruntut kepada akar-akar epistemologinya.
	Metode	Metode Kualitatif
	Perbedaan	Pada penelitian ini, teori yang dipakai menggunakan teori simbolik Victor Turner sedangkan teori penelitian peneliti menggunakan teori Semiotik Charles Sanders Peirce.

	Hasil	<p>Tradisi <i>among-among</i> masih kerap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya terdapat sedikit perbedaan antara <i>among-among</i> yang dulu dengan sekarang dilakukan. Namun demikian, bagi warga Desa Alasmalang perbedaan tersebut tidak mengubah makna dari <i>among-among</i> tersebut. Dengan kata lain, proses pelaksanaannya berbeda namun maknanya sama.</p> <p>Dilihat dari perlengkapan dan proses pelaksanaannya <i>among-among</i> memiliki makna yang luhur. <i>Among-among</i> secara keseluruhan mempunyai makna kebersamaan, kesederhanaan dan saling berbagi. Di dalamnya terdapat banyak pembelajaran bagi masyarakat seperti pengasuhan, kesederhanaan dan lain sebagainya. Selain itu, <i>among-among</i> juga memandang nilai-nilai yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Seperti halnya nilai keagamaan atau kerohanian yang merupakan nilai dasar bagi manusia yang berkaitan dengan ketaatan kepada Tuhan yang Maha Esa. Nilai sosial dan budaya juga tidak kalah pentingnya bagi masyarakat, keduanya merupakan cermin dari diri manusia itu sendiri.</p>
2.	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Jenis Penelitian dan Identitas	Windri Hartika, 2016, Makna Tradisi <i>Selapanan</i> pada Masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
	Teori	-
	Fokus Penelitian	Fokus penelitian ini menjelaskan dan menggambarkan dengan cermat tentang fakta-fakta ataupun fenomena yang apa adanya dari lapangan terkait tentang makna tradisi <i>Selapanan</i> dan sikap masyarakat Jawa dalam memaknai tradisi <i>Selapanan</i> di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
	Metode	Metode Kualitatif
	Perbedaan	Penelitian ini terfokus pada tradisi <i>Selapanan</i> yang ada di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan sedangkan

	penelitian yang peneliti teliti terfokus mengenai tradisi <i>Ngantung Buai</i> yang ada di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan.
Hasil	Masyarakat Jawa dimanapun berada selalu menjaga dan melestarikan kebudayaannya. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang kompleks, yang segala sesuatunya sangat diperhatikan. Bagi mereka, keseimbangan dalam hubungan antara Tuhan, alam dan lingkungan sangatlah penting. Dengan masih dilaksanakannya tradisi Selapanan, masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung masih menempatkan pengharapan akan suatu hal yang lebih baik dalam perjalanan kehidupannya.
3.	
Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Jenis Penelitian dan Identitas	Mira Augristina, 2014, Makna Tradisi “Dekahan” Bagi Masyarakat Desa Pakel (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Masyarakat Melestarikan Tradisi Dekahan dan Perilaku Sosial yang Ada di Dalamnya pada Masyarakat Desa Pakel, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali), Jurnal, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
Teori	Teori Konstruksi Peter L. Berger, yaitu realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya, hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul bersifat berkembang dan dilembagakan serta membedakan realitas dengan pengetahuan.
Fokus Penelitian	Fokus penelitian yaitu makna tradisi Dekahan, serta alasan dan perilaku sosial yang ada dalam tradisi Dekahan di Desa Pakel.
Metode	Metode Kualitatif
Perbedaan	Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Peter L. Berger sedangkan teori yang pakai peneliti menggunakan teori Semiotik Charles Sanders Peirce.
Hasil	Masyarakat memiliki pemaknaan sama terhadap tradisi Dekahan yaitu sebagai ungkapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas berkah, keselamatan dan ketentraman seluruh warga desa dari mara bahaya. Selain itu sebagai tempat untuk

		<p>berkumpul antar sesama warga desa.</p> <p>Alasan masyarakat masih melestarikan tradisi Dekahan yaitu untuk menjaga tradisi dan kebudayaan lokal sehingga tidak hilang, selain itu karena kepercayaan masyarakat terhadap mitos yang masih kuat tentang adanya dhanyang desa yang akan marah jika tidak dilakukan tradisi Dekahan.</p> <p>Adapun perilaku sosial yang terdapat dalam tradisi Dekahan yaitu perilaku bersedekah, saling menghormati, menjaga kerukunan, dan menunjukkan eksistensi diri.</p>
4.	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Jenis Penelitian dan Identitas	Rizki Amalliah Wulandari, 2018, Ritual Menyambut Kelahiran Anak di Desa Mabolu Kecamatan Lohia Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara, Skripsi, Departemen Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hassanuddin.
	Teori	-
	Fokus Penelitian	Fokus penelitian ini yaitu mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual adat Kasambu, nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam upacara Kasambu serta makna yang terkandung dalam prosesi ritual Kasambu.
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan	Penelitian ini terfokus pada proses pelaksanaan ritual adat Kasambu sedangkan penelitian peneliti terfokus pada tradisi <i>Ngantung Buai</i> .
	Hasil	Menunjukkan bahwa: Ritual adat Kasambu merupakan salah satu tradisi daur hidup (<i>life cycle</i>) yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Mabolu, bagi masyarakat Desa Mabulo Kabupaten Muna, pelaksanaan ritual Kasambu dimaksudkan agar orang tua dan anak selamat, serta terhindar dari ancaman malapetaka yang mungkin akan menyimpannya, khususnya bagi anak (bayi) yang masih berada di dalam kandungan diharapkan dapat lahir dengan selamat.
5.	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Jenis Penelitian dan Identitas	Retnia Yuni Safitri, 2018, Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi Brokohan di Desa Jepara Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

	Lampung.
Teori	-
Fokus Penelitian	Fokus penelitian ini yaitu persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi Brokohan di Desa Jepara Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.
Metode	Kualitatif
Perbedaan	Penelitian ini terfokus pada persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi Brokohan di Desa Jepara Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, sedangkan penelitian peneliti terfokus pada tradisi <i>Ngantung Buai</i> yang ada di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan.
Hasil	Menunjukkan bahwa persepsi yang dimiliki oleh Masyarakat Jawa terhadap Tradisi Brokohan adalah berbeda-beda, dilihat berdasarkan kategori usia yaitu golongan tua dan golongan muda yang meliputi aspek pelaksanaan Tradisi Brokohan, tujuan Tradisi Brokohan dan dampak Tradisi Brokohan.

Berdasarkan pada kajian penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan masih terdapat celah bahwa belum ditemukannya kajian penelitian terdahulu yang membahas mengenai **Makna Tradisi *Ngantung Buai* bagi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan**. Pada kelima kajian penelitian terdahulu tersebut, menggunakan bermacam konsep untuk menjabarkan makna tradisi dan ritual yang dilakukan, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Laelatul Munawaroh (2015), yang menggunakan teori Simbolik dari Victor Turner. Kelima penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang peneliti teliti, yang membedakan hanya objek dan subjek yang diteliti serta teorinya.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori digunakan untuk membantu seorang peneliti dalam menentukan tujuan dan arah penelitian, serta sebagai dasar penelitian agar langkah yang ditempuh selanjutnya dapat jelas dan konsisten.⁷ Dalam penelitian ini, membahas tentang sebuah kebudayaan. Di mana kebudayaan ini merupakan hasil dari ciptanya manusia. Manusia sendiri tergolong spesies hewan yang pada hakikatnya memiliki dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi, dalam memenuhi kebutuhannya, manusia dan hewan menempuh cara yang berbeda. Jika hewan menggunakan insting dalam bertindak memenuhi kebutuhannya, maka manusia menggunakan insting dan menata ulang dorongan instingnya tersebut dalam memenuhi kebutuhannya.

Dalam memenuhi kebutuhannya itu, tidak selamanya manusia melakukannya sendiri (individu). Ada kalanya manusia membutuhkan kerjasama dari individu-individu lain untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, akibat usaha-usaha yang ditimbulkan dalam memenuhi kebutuhannya, maka dalam masyarakat muncullah budaya.

Budaya atau *Culture* menurut Tubbs & Moss adalah cara hidup yang dikembangkan dan dibagikan oleh sekelompok orang dan diturunkan dari generasi ke generasi.⁸ Sedangkan menurut Ayi Sofyan, budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *Buddhi* (budi atau akal), diartikan segala hal-hal yang

⁷Koentjaraningrat. (1990). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, h. 65.

⁸Ade Tuti Turistiati. (2019). *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya*, Bogor: Mitra Wacana Media, h. 37.

berkaitan dengan budi dan akal manusia.⁹ Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.¹⁰ Budaya ini, dalam masyarakat dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung budaya tersebut. Budaya ini, cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat dikarenakan budaya dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku.

Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan. Di sini, tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu.¹¹ Tradisi merupakan sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat. Tradisi-tradisi yang berkembang dalam masyarakat diyakini akan membawa kebaikan bagi masyarakat yang mendukungnya. Tradisi tersebut menjadi alat untuk sampai pada tujuan tertentu. Hal itu tergantung pada tradisi apa yang dilakukan dan dalam rangka apa. Masyarakat meyakini bahwa setiap tradisi yang mereka lakukan mempunyai makna yang luhur atau baik bagi kelangsungan hidup mereka.

⁹Mukhtar Latif. (2015). *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, Jakarta: Prenada Media Group, h. 315.

¹⁰Deddy Maulana, et al. (2014). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 18.

¹¹Piotr Sztompka. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, h. 86.

Sebenarnya budaya, tradisi dan adat istiadat merupakan hal yang tidak terpisahkan dari masyarakat namun ketiganya memiliki makna yang berbeda. Budaya cenderung menjadi sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari budaya itu bersifat abstrak. Sedangkan dalam perwujudan, budaya adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, agama, seni dan lain sebagainya, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.¹²

Sedangkan tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Informasi tentang tradisi ini diteruskan kepada generasi ke generasi baik secara tertulis maupun lisan (sering kali). Dan adat istiadat merupakan tata kelakuan, perilaku serta aturan-aturan yang telah diterapkan dalam lingkungan masyarakat secara turun temurun sebagai warisan.

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang tradisi *Ngantung Buai* yang ada di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan dan salah satu cara untuk memahami makna sebuah tradisi tersebut yaitu dengan cara melakukan identifikasi atas tanda yang digunakan dalam tradisi tersebut serta melakukan interpretasi terhadapnya.

¹²Kecamatan Banjar, *Pengertian dan Perbedaan Adat Istiadat serta Kebudayaan*, <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/pengertian-dan-perbedaan-adat-serta-kebudayaan-89>, Diakses tanggal 30 November 2019 pukul 21.23 WIB.

Dengan melihat tanda apa yang ada dalam suatu tradisi akan dapat diketahui makna yang ada di dalamnya. Oleh sebab itu, untuk mengetahui makna tradisi *Ngantung Buai* di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan, dianalisis menggunakan teori Semiotik yang dapat digunakan untuk mencari makna dibalik tradisi tersebut.

1. Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika atau semiotik berasal dari bahasa Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota. Secara terminologis semiotika merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.¹³

Tanda-tanda (*sign*) adalah basis atau dasar dari seluruh komunikasi menurut pakar komunikasi Littlejohn yang terkenal dengan bukunya: "*Theories on Human Behavior*". Menurut Littlejohn, manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya dan banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini.¹⁴

¹³Indiwan Seto Wahjuwibowo. (2018). *Semiotika Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media, h. 7.

¹⁴*Ibid.*, h. 9.

2. Semiotika Kultural

Semiotik kultural merupakan semiotik yang digunakan khusus untuk menelaah sistem tanda yang ada dalam suatu kebudayaan masyarakat.¹⁵ Suatu tanda terbentuk karena adanya masyarakat, masyarakat yang kemudian menghasilkan sebuah kebudayaan. Sedangkan menurut Mansoer Pateda, semiotik kultural merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena semua suku, bangsa, atau negara memiliki kebudayaan masing-masing, maka semiotika menjadi metode dan pendekatan yang diperlukan untuk ‘membedah’ keunikan, kronologi, kedalaman makna, dan berbagai variasi yang terkandung dalam setiap kebudayaan tersebut.¹⁶ Tokoh-tokoh semiotika yang terkenal ada Charles Sanders Peirce, Ferdinand De Saussure, Roland Barthes dan Umberto Eco. Pada penelitian ini, teori Semiotika yang digunakan yaitu teori Semiotika dari Charles Sanders Peirce.

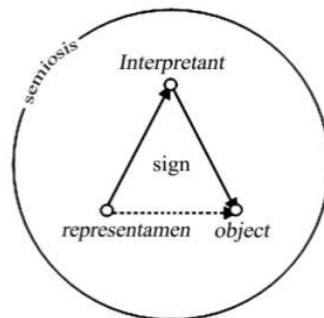
3. Semiotika Charles Sanders Peirce

Teori dari Peirce seringkali disebut sebagai “*grand theory*” dalam semiotika karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Sebuah tanda atau *representamen* menurut Charles Sanders Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam

¹⁵Ni Wayan Sartini, *Tinjauan Teoritik tentang Semiotik*, <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Tinjauan%20Teoritik%20tentang%20Semiotik.pdf>, Diakses tanggal 10 Oktober pukul 20. 28 WIB.

¹⁶Nawiroh Vera. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, h. 5.

beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Peirce disebut *Interpretant* dinamakan sebagai *interpretant* dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu. Dengan demikian menurut Peirce, sebuah tanda atau *representamen* memiliki relasi “*triadik*” langsung dengan *interpretant* dan objeknya. Apa yang dimaksud dengan proses “*semiosis*” merupakan suatu proses yang memadukan entitas (berupa *representamen*) dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses ini oleh Peirce disebut signifikasi.¹⁷



Gambar 1
Teori Segitiga Semiotik C. S. Peirce

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini:¹⁸

- a. *Representamen*, bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. *Representamen* kadang diistilahkan juga menjadi *sign*.
- b. *Interpretant*, bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda.
- c. *Object*, sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh *representamen* yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa

¹⁷*Ibid.*, h. 17-18.

¹⁸Nawiroh Vera. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, h. 21.

representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata diluar tanda.

Proses pemaknaan tanda yang mengikuti skema ini disebut sebagai proses *semiosis*. Berdasarkan konsep tersebut maka dapat dikatakan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, atau bergantung pada konteks tertentu. Perlu dicatat bahwa tanda tidak dapat mengungkapkan sesuatu, tanda hanya berfungsi menunjukkan, sang penafsirlah yang memaknai berdasarkan pengalamannya masing-masing.¹⁹

Model *triadik* dari Peirce ini sering juga disebut sebagai “*triangle meaning semiotics*” atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana yaitu tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan dibenak orang tersebut suatu tanda yang setara atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu yakni objeknya.²⁰

Model segitiga Peirce memperlihatkan masing-masing titik dihubungkan oleh garis dengan dua arah, yang artinya setiap istilah (*term*) dapat dipahami hanya dalam hubungan satu dengan yang lainnya. Peirce menggunakan istilah yang berbeda untuk menjelaskan fungsi tanda, yang baginya adalah proses konseptual, terus berlangsung dan tak terbatas (yang disebutnya “*semiosis* tak terbatas”), rantai makna keputusan oleh tanda-tanda

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Ibid.*

baru menafsirkan tanda sebelumnya atau seperangkat tanda-tanda). Dalam model Peirce, makna dihasilkan melalui rantai dari tanda-tanda (menjadi *interpretants*) yang berhubungan dengan model dialogisme Mikhail Bakhtin, dimana setiap ekspresi budaya selalu sudah merupakan *respons* atau jawaban terhadap ekspresi sebelumnya dan yang menghasilkan *respons* lebih lanjut dengan menjadi *addressible* kepada orang lain.²¹

- a. *Representament* atau *sign* (tanda)
- b. *Object* (sesuatu yang dirujuk)
- c. *Interpretant* (“hasil” hubungan *representamen* dengan objek).

Menurut Peirce salah satu bentuk tanda (*sign*) adalah kata. Sesuatu dapat disebut *representamen* (tanda) jika memenuhi 2 syarat berikut:

- a. Bisa dipersepsi, baik dengan panca indera maupun dengan pikiran atau perasaan
- b. Berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain).

Objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda bisa berupa materi yang tertangkap panca indera bisa juga bersifat mental atau imajiner. Sedangkan *Interpretan* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Proses tiga tingkat dari teori segitiga makna yang merupakan proses *semiosis* dari kajian semiotika. Proses *semiosis* adalah proses yang tidak ada awal maupun akhir, senantiasa terjadi dan

²¹*Ibid.*, h. 22

saling berhubungan satu dengan yang lainnya, dalam hal ini antara *representament* (sering juga disebut sebagai *sign*), *object* dan *Interpretant*. Tanda (*sign*) sering juga disebut sebagai *representament (sign vehicle)* merupakan sesuatu yang bisa mewakili sesuatu untuk sesuatu: *A represent B to C*.²²

4. Tipologi Tanda Versi Charles Sanders Peirce

Upaya klasifikasi yang dilakukan Peirce terhadap tanda memiliki kekhasan meski tidak bisa dibilang sederhana. Sebenarnya titik sentral dari teori semiotika Charles Sanders Peirce adalah sebuah trikotomi yang terdiri atas 3 tingkat dan 9 sub-tipe tanda yaitu sebagai berikut:

a. Trikotomi Pertama

Sign (representamen) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap oleh pancaindra dan mengacu pada sesuatu. Sesuatu menjadi *representamen* didasarkan pada *ground*-nya (trikotomi pertama).²³

1) *Qualisign* merupakan tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya.

Misalnya sifat warna merah adalah *qualisign*, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.

2) *Sinsign (singular sign)* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan

²²*Ibid.*, h. 23.

²³*Ibid.*, h. 23-24.

yang bersifat individual bisa merupakan *sinsign*. Misalnya suatu jeritan, dapat berarti heran, senang, atau kesakitan.

3) *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan manusia.

b. Trikotomi Kedua

Pada trikotomi kedua, yaitu berdasarkan objeknya tanda diklasifikasikan menjadi *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).²⁴

1) Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara *representamen* dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas.

2) Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial diantara *representamen* dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat kongkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal.

3) Simbol adalah jenis tanda yang bersifat abriter dan konvensional sesuai kesempatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Tak sedikit dari rambu lalu lintas yang bersifat simbolik.

²⁴Indiwan Seto Wahjuwibowo, *op.cit.*, h. 18-19.

Menurut sudut pandang Charles Sanders Peirce ini, proses signifikasi bisa saja menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan sehingga pada gilirannya sebuah *interpretan* akan menjadi *representamen*, menjadi *interpretan* lagi, jadi *representamen* lagi dan seterusnya. Peirce membagi tanda objek dan cara kerjanya ke dalam tiga kategori sebagaimana tampak dalam tabel di bawah ini. Meski begitu dalam praktiknya, tidak dapat dilakukan secara “*mutually exclusive*” sebab, dalam konteks-konteks tertentu ikon dapat menjadi simbol. Banyak simbol yang berupa ikon. Di samping menjadi indeks, sebuah tanda sekaligus juga berfungsi sebagai simbol.²⁵

Tabel 2
Jenis Tanda Objek dan Cara Kerjanya

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	-persamaan (kesamaan) -kemiripan	Gambar, foto, dan patung	-dilihat
Indeks	-hubungan sebab akibat -keterkaitan	-asap ----api -gejala ----penyakit	-diperkirakan
Simbol	-konvensi atau -kesepakatan sosial	-kata-kata -isyarat	-dipelajari

Tanda berasal dari bahasa Latin yang berarti “pengidentifikasi” atau “penama”. Tanda adalah sesuatu yang mewakili “dirinya” dan tidak mewakili sesuatu yang lain. Tanda memberikan makna yang sama bagi semua orang yang menggunakannya. Jadi, setiap tanda berhubungan langsung dengan objeknya. Tanda langsung mewakili sebuah realitas,

²⁵*Ibid.*, h. 19.

sedangkan simbol berasal dari bahasa Latin “*symbolicum*” yang berarti tanda untuk mengartikan sesuatu. Sebuah simbol adalah “sesuatu” yang terdiri atas “sesuatu yang lain”. Suatu makna dapat ditunjukkan oleh simbol. Contohnya cincin merupakan simbol perkawinan, sepasang angsa melambangkan kesetiaan dan bendera sebagai simbol bangsa. Dengan demikian tanda mempunyai satu arti (yang sama bagi semua orang) sedangkan simbol mempunyai banyak arti (tergantung pada siapa yang menafsirkannya). Manusia berkomunikasi dengan bahasa, bahasa tergantung pada kata dan tata bahasa. Semua kata yang digunakan adalah simbol karena dia mempunyai banyak arti. Karena simbol yang diwakili dalam kata bisa berbeda-beda pengertiannya.²⁶

c. Trikotomi Ketiga

Berdasarkan *interpretannya*, tanda dibagi menjadi *rhema*, *dicisign*, dan *argument*.²⁷

- 1) *Rheme*, bilamana lambang tersebut *interpretannya* adalah sebuah *first* dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan
- 2) *Dicisign (dicentsign)*, bilamana antara lambang itu dan *interpretannya* terdapat hubungan yang benar ada (merupakan *secondness*)
- 3) *Argument*, bilamana suatu tanda dan *interpretannya* mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*).

²⁶Alo Liliweri. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LKiS, h. 178-179.

²⁷Nawiroh Vera, *op.cit.*, h. 26.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian.

Menurut Strauss dan Corbin, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain sebagainya.²⁸

Penelitian ini dibuat dengan berusaha menggambarkan keadaan sesungguhnya bagaimana makna tradisi *Ngantung Buai* bagi masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Dalam penelitian kualitatif ini, dilakukan pengumpulan data-data yang dibutuhkan. Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, maka peneliti memeriksa berdasarkan fakta-fakta yang ada.

²⁸Wiratna Sujarweni. (2019). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustakabarupress, h. 19.

2. Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif dalam penelitian ini yaitu bermaksud untuk memahami makna suatu fenomena tradisi *Ngantung Buai* bagi masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif.

Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Tujuannya penelitian deskriptif untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.²⁹

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai makna tradisi *Ngantung Buai* bagi masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi.

²⁹Sumadi Suryabrata. (2018). *Metodologi Penelitian*, Depok: Rajagrafindo Persada, h. 75.

3. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) sumber data yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari informan, kelompok fokus, panel serta data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁰ Dalam hal ini, yang akan menjadi narasumber peneliti yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama, dukun kampung yang akan menjadi pemimpin tradisi, orang tua bayi yang mengadakan tradisi *Ngantung Buai* (pelaksana tradisi), masyarakat pendatang serta seorang anak yang menjadi peserta pada tradisi *Ngantung Buai* tersebut.

Tabel 3
Profil Informan

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Keterangan
1.	Nuraida	74 tahun	Petani karet	Tokoh adat
2.	Murhana	86 tahun	Tidak bekerja	Dukun kampung
3.	Syaihul	43 tahun	Petani karet	Kepala desa
4.	Sinta Amelia	25 tahun	Ibu rumah tangga	Pelaksana tradisi
5.	Vera Agustina	11 tahun	Pelajar	Peserta tradisi
6.	Tumira	38 Tahun	Petani karet	Masyarakat pendatang
7.	Mad Ali	72 Tahun	Petani karet	Tokoh agama

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang didapat dari catatan, buku, laporan, artikel, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tradisi

³⁰*Ibid.*, h. 73-74.

Ngantung Buai di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Selain itu, data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data serta keterangan yang diperlukan, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang relevan untuk menganalisis masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Maka cara yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yang akan dilakukan peneliti yaitu dengan mengamati setiap kegiatan tradisi *Ngantung Buai* di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Pengamatan ini dilakukan selama pengumpulan data berlangsung.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara pada tokoh masyarakat yaitu Bapak Syaihul, tokoh adat yaitu Nenek Nuraida dan Nenek Murhana, tokoh agama yaitu Bapak Mad Ali, pelaksana tradisi *Ngantung Buai* yaitu Ibu Sinta Amelia, seorang anak bernama Vera Agustina yang menjadi peserta dalam tradisi *Ngantung Buai* tersebut, serta Ibu Tumira selaku masyarakat pendatang.

c. Dokumentasi

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan dokumentasi tradisi *Ngantung Buai* yang dilaksanakan di Kediaman Ibu Neli Martika dan Bapak Sefri di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan dengan berupa foto dan catatan-catatan.

5. Lokasi Penelitian

Tradisi *Ngantung Buai* yang ada di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan ini merupakan kearifan lokal yang memiliki kekhasan sendiri, yang menjadikan tradisi ini unik dibandingkan dengan tradisi-tradisi kelahiran lain yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti memilih Desa Seri Kembang II ini sebagai lokasi penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan cara pengumpulan data. Aktivitas dalam analisis data yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Peneliti Mencatat semua data tentang tradisi *Ngantung Buai* di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan.

b. Reduksi Data

Tahap ini peneliti melakukan seleksi data, pemfokusan dan penyederhanaan data tradisi *Ngantung Buai* dari semua data yang sudah didapat di lapangan. Pada proses ini, semua data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam peneliti dengan para narasumber dan pengamatan peneliti terhadap kegiatan narasumber dielaborasi.

c. Penyajian Data

Penyajian data pada penelitian ini yaitu sekumpulan informasi tentang tradisi *Ngantung Buai* di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan yang tersusun dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini merupakan analisis dalam bentuk grafik, matrik, ataupun *chart* sehingga data dapat dikuasai.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data tentang tradisi *Ngantung Buai* di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dapat dilakukan dengan memutuskan berdasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

H. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan ini dibuat untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi, maka perlu ditentukan sistematika penulisan yang baik dan benar. Sistematika penulisannya dibagi dalam beberapa bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I Pendahuluan mendeskripsikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan laporan.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab II Menjelaskan secara rinci mengenai sejarah Desa Seri Kembang, letak geografis, struktur pemerintahan, kondisi demografi masyarakat, mata pencaharian dan transportasi penduduk, pendidikan masyarakat, lembaga kemasyarakatan, agama dan sarana ibadah, sarana kesehatan, serta sistem budaya masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab III Mengemukakan analisis berdasarkan proses pelaksanaan tradisi *Ngantung Buai*, pemaknaan tradisi *Ngantung Buai* bagi masyarakat Desa Seri Kembang II, serta makna analisis semiotik tradisi *Ngantung Buai* menurut teori Charles Sanders Peirce.

BAB IV PENUTUP

Bab IV Berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Seri Kembang

Masyarakat Desa Seri Kembang awalnya hidup berpindah-pindah dan bermukim di sebuah daerah, yang sekarang berada di sebelah kanan Desa Payaraman sekarang. Desa ini juga terkenal dengan sebutan Usang Rimbo Panjang. Kemudian sebagian dari masyarakat yang bertempat tinggal di sebelah kanan Desa Payaraman sekarang pindah lagi ke sebelah daerah yang terletak di seberang Jeramba Kuning atau Jembatan Kuning, desa itu bernama Desa Simpang Pulau. Di Desa Simpang Pulau ini, terkenal dengan seorang Usang yang disebut Usang Simpang Pulau yang makamnya terletak di Simpang Jeramba Kuning.



Gambar 2
Tugu Desa Seri Kembang II

Masyarakat Desa Seri Kembang yang bertempat tinggal di Simpang Pulau ini kemudian pindah lagi ke sebuah desa yang terletak di perbatasan sebuah batang kayu yang ada di Desa Payaraman, diperkirakan batasnya berada di dekat Lubuk Besar ke arah hilir Desa Seri Kembang sekarang, Desa

Seri Kembang dulu bernama Desa Pulang Jalat. Di Desa Pulang Jalat ini, masyarakatnya kurang tentram karena mereka hidup dengan keturunan yang sedikit dan hidup dengan kemiskinan. Kemiskinan itu terjadi karena kurangnya mata pencaharian. Mata pencaharian Desa Pulang Jalat ini hanya berupa mencari ikan lalu dijual ke sesama warga atau tetangga.

Karena kemiskinan dan sulitnya mendapatkan keturunan, masyarakat Desa Pulang Jalat ini lalu bermusyawarah dan mencari nama pengganti desa mereka. Pada suatu ketika, tumbuhlah sebatang Serai yang sukar ditemukan di Desa Pulang Jalat. Serai ini sedang berbunga dan berkembang dengan baik. Serai yang berkembang ini tumbuh di sebelah hilir Desa Pulang Jalat, dari Serai yang berkembang inilah terbentuknya nama Desa Seri Kembang.

Pada awalnya nama desa ini adalah Serai Kembang, namun seiring berjalannya waktu nama Desa Serai Kembang pun berubah menjadi Seri Kembang dan sesuai dengan namanya desa ini sangat berkembang, dengan penduduk yang banyak dan sebagian penduduknya berlimpah harta, dengan mata pencahariannya sebagai petani karet. Desa Seri Kembang berdiri sekitar 1700 tahun lalu. Sekarang, Desa Seri Kembang terbagi menjadi tiga bagian yaitu Desa Seri Kembang I, Seri Kembang II dan Seri Kembang III.³¹

³¹Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat Desa Seri Kembang II Nenek Murhana, Hari Minggu, 27 Oktober 2019.

B. Letak Geografis Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir

Desa Seri Kembang II merupakan desa hasil pemekaran dari Desa Seri Kembang Kecamatan Tanjung Batu pada tahun 2007, di mana desa ini terpecah menjadi 3 bagian yaitu Desa Seri Kembang I, Desa Seri Kembang II, dan Desa Seri Kembang III. Desa ini juga merupakan salah satu wilayah administratif dalam Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan.³² Secara geografis Desa Seri Kembang II termasuk dalam daerah dataran tinggi dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:³³

1. Sebelah Utara, Desa Tanjung Lalang Kecamatan Payaraman
2. Sebelah Selatan, PTPN Cinta Manis
3. Sebelah Timur, Desa Seri Kembang I Kecamatan Payaraman
4. Sebelah Barat, Desa Seri Kembang III Kecamatan Payaraman.



Gambar 3
Peta Desa Seri Kembang II

³²Seri Pani. (2016). *Caram Seri Kembang II Selayang Pandang*, Seri Kembang: tp, tt, h. 1.

³³*Ibid.*

Saat ini wilayah Desa Seri Kembang II secara keseluruhan berkisar 741 hektar, yang terbagi menjadi:³⁴

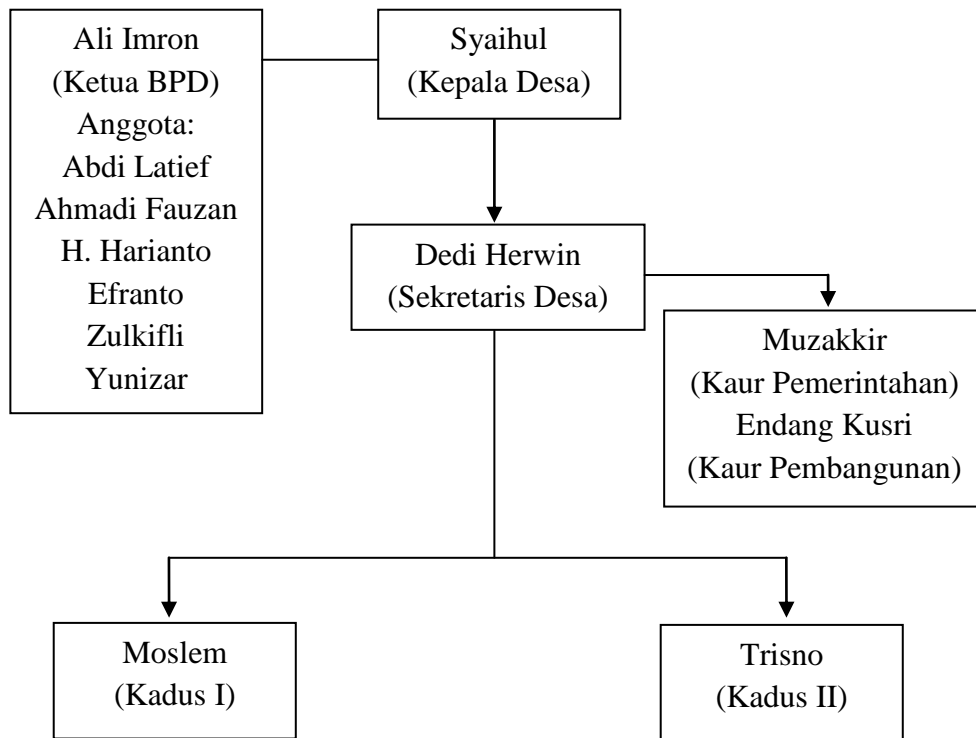
1. 15 ha areal pemukiman
2. 685,5 ha lahan perkebunan campuran
3. 40 ha rawa-rawa
4. 2,25 ha tanah kas desa.

C. Struktur Pemerintahan Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir

Desa Seri Kembang II terbagi menjadi 2 (dua) dusun. Dipimpin oleh seorang Kepala Desa, 1 (satu) orang Sekretaris Desa. 2 (dua) orang Kepala Urusan dan 3 (tiga) orang Kepala Dusun. Sedangkan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) beranggotakan 7 (tujuh) orang yang merupakan mitra kerja Kepala Desa dalam melaksanakan dan menjalankan roda pemerintahan desa.³⁵ Untuk mempermudah memahami para pemimpin pemerintahan Desa Seri Kembang II, di bawah ini akan dijelaskan menggunakan struktur. Adapun struktur pemerintahan tersebut sebagai berikut:

³⁴*Ibid.*

³⁵*Ibid*, h. 2.



Bagan 1
Struktur Pemerintahan Desa Seri Kembang II

Sejak pemekaran dari Desa Seri Kembang pada tahun 2007 sampai dengan 2019, Desa Seri Kembang II baru dipimpin oleh dua orang Kepala Desa. Adapun dua orang yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa tersebut yaitu Bapak Seri Pani pada periode 2007-2011 dan 2011-2016, kemudian pada periode 2016-2021 dijabat oleh Bapak Syai Hul.

D. Kondisi Demografi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir

Jumlah penduduk Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2018 berjumlah 1.586 jiwa. Dengan rincian yang lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4
Jumlah Penduduk

Tahun 2018			
Laki-laki	Perempuan	KK	Jumlah Penduduk
780	806	418	1.586

Sumber: Arsip Data Desa Seri Kembang II Tahun 2018.

Berdasarkan tabel di atas terlihat jelas bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki.

Tabel 5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Umur (Tahun)	Tahun 2018		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	16	15	31
5 – 9	55	94	149
10 – 14	26	44	70
15 – 19	111	98	209
20 – 24	31	28	59
25 – 29	58	62	120
30 – 34	55	64	119
35 – 39	60	47	107
40 – 44	45	50	95
45 – 49	72	50	122
50 – 54	54	56	110
55 – 59	63	66	129
60 – 64	33	45	78
65 – 74	45	42	87
>75	56	45	101
Jumlah	780	806	1.586

Sumber: Arsip Data Desa Seri Kembang II Tahun 2018.

Dari keterangan tabel di atas bisa dilihat bahwa remaja atau penduduk yang berusia 15-19 tahun menduduki posisi pertama sebagai penduduk yang paling banyak yang ada di Desa Seri Kembang II dengan jumlah 209

penduduk, dan penduduk yang paling sedikit adalah penduduk yang berusia 0-4 tahun.

E. Mata Pencaharian dan Transportasi Penduduk Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir

1. Mata Pencaharian

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan adalah petani karet, buruh, pertukangan dan kerajinan seperti anyaman-anyaman, kerajinan keruntung, pembuatan atap rumah dari daun nipa, kerajinan seruo, jala, bubu, dan alat penangkap ikan lainnya. Mata pencaharian pokok masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 6
Mata Pencaharian**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	PNS	14
2.	TNI / POLRI	1
3.	Wiraswasta	77
4.	Pelajar / Mahasiswa	676
5.	Paramedis	6
6.	Petani Karet	436
7.	Pensiunan	8
8.	Buruh	200
9.	Pedagang	18
10.	Pegawai Swasta	4
Jumlah		1.440

Sumber: Arsip Data Desa Seri Kembang II Tahun 2018.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian penduduk Desa Seri Kembang II yang paling banyak adalah sebagai petani karet, buruh serta pelajar atau mahasiswa.

2. Transportasi Penduduk

Transportasi penduduk di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan sebagian besar menggunakan kendaraan mobil, sepeda dan sepeda motor. Namun, diantara ketiga kendaraan tersebut, sepeda motor merupakan kendaraan yang paling banyak digunakan penduduk Desa Seri Kembang II untuk bepergian atau bekerja. Adapun jarak yang harus ditempuh antara Desa Seri Kembang II dengan Kecamatan Payaraman adalah \pm 6 Km, sedangkan jarak tempuh untuk menuju Ibu Kota Kabupaten Ogan Ilir sekitar 30 Km. Dan jarak ke Ibu Kota Provinsi Sumatera Selatan sekitar 61 Km.³⁶

F. Pendidikan Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir

Cukup beragam pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat Desa Seri Kembang II, mulai dari tamat SD/ sederajat, SLTP/ sederajat, SLTA/ sederajat, D1, D3, dan S1. Dengan klasifikasi sebagai berikut:

³⁶*Ibid.*, h. 2.

Tabel 7
Pendidikan Masyarakat Desa Seri Kembang II

No.	Klasifikasi Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	240
2.	Usia 7-45 tahun tidak pernah sekolah	2
3.	Pernah sekolah SD tetapi tidak tamat	2
4.	Tamat SD / sederajat	486
5.	SLTP / sederajat	527
6.	SLTA / sederajat	315
7.	D1	2
8.	D2	-
9.	D3	4
10.	S1	8
11.	S2	-
Jumlah		1.586

Sumber: Arsip Data Desa Seri Kembang II Tahun 2018.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Seri kembang II memiliki pendidikan tamat SLTP/sederajat. Sedangkan lembaga pendidikan yang ada di Desa Seri Kembang II terdiri dari PAUD, TAAM, TK Umum, TK/TPA, dan Madrasah Ibtidaiah.

Tabel 8
Lembaga Pendidikan Desa Seri Kembang II

Tingkat Pendidikan	Jumlah Unit
PAUD (Kasih Bunda)	1 Unit
TAAM (Al-Faizun)	1 Unit
TK Umum (Awaliyah)	1 Unit
TK/TPA	1 Unit
Madrasah	1 Unit

Sumber: Arsip Data Desa Seri Kembang II Tahun 2018.

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa di Desa Seri Kembang II tidak terdapat tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP)/sederajat, serta Sekolah Menengah Atas (SMA)/sederajat.

G. Lembaga Kemasyarakatan Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir

Desa Seri Kembang II juga memiliki lembaga kemasyarakatan seperti LPMD, PKK, Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa, Karang Taruna, Pengajian dan Lembaga Adat.³⁷ Untuk lebih jelas bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9
Lembaga Kemasyarakatan

No.	Lembaga Kemasyarakatan	Jumlah Pengurus/Kelompok
1.	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD)	32
2.	Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa (KPMD)	26
3.	Lembaga Adat	6
4.	Karang Taruna	102
5.	PKK	5
6.	Kelompok Pengajian Ibu-ibu PKK	85

Sumber: Arsip Data Desa Seri Kembang II Tahun 2018.

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa lembaga kemasyarakatan desa Seri Kembang II yang paling banyak pengurusnya adalah lembaga karang taruna.

H. Agama dan Sarana Ibadah Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir

1. Agama

Penduduk di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir seluruhnya beragama Islam dengan jumlah 1.586 jiwa.³⁸

³⁷*Ibid.*, h. 12.

³⁸*Ibid.*, h. 13.

Kehidupan beragama di desa ini masih kental nuansa Islaminya, di mana setiap malam anak-anak belajar mengaji bersama-sama di rumah guru mereka, dan ibu-ibu melaksanakan kegiatan pengajian setiap hari minggu, serta diadakannya kegiatan-kegiatan agama di Bulan Ramadhan seperti Tadarusan anak-anak di Masjid.

2. Sarana Ibadah

Desa Seri Kembang II juga terdapat sarana ibadah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10
Sarana Ibadah

No.	Jenis	Jumlah
1.	Masjid	2 Buah
JUMLAH		2 Buah

Sumber: Arsip Data Desa Seri Kembang II Tahun 2018.

Desa ini terdapat dua sarana ibadah yaitu berupa Masjid, yang digunakan disetiap kegiatan keagamaan. Adapun kegiatan keagamaan tersebut sebagai berikut:

- a. Pengajian ibu-ibu PKK yang dilakukan setiap hari minggu
- b. Tadarusan yang dilakukan pada Bulan Ramadhan sesudah shalat tarawih
- c. Memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW
- d. Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan lain sebagainya.

I. Sarana Kesehatan Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir

Desa Seri Kembang II juga mempunyai sarana kesehatan, seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 11
Sarana Kesehatan

No.	Jenis	Jumlah
1.	Puskesmas	1 Buah
JUMLAH		1 Buah

Sumber: Arsip Data Desa Seri Kembang II Tahun 2018.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa untuk sarana kesehatan Desa Seri Kembang II mempunyai 1 (Satu) tempat kesehatan yaitu berupa Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Kesadaran masyarakat Desa Seri Kembang II cukup tinggi terhadap kesehatan dan keluarga berencana, di mana hampir semua rumah tangga di Desa Seri Kembang II mempunyai sumur, WC atau jamban serta saluran pembuangan limbah. Adapun aktifitas pelayanan Puskesmas di Desa Seri Kembang II yaitu sebagai berikut:³⁹

- a. Pelaksanaan Posyandu setiap bulan
- b. Pelaksanaan BKB
- c. Pelaksanaan Posyandu Lansia per tiga bulan
- d. Pelaksanaan PAUD terintegrasi Posyandu
- e. Mengikutsertakan pelatihan Kader Posyandu
- f. Mengikuti lomba balita sehat di Kecamatan.

³⁹*Ibid.*, h. 14.

J. Sistem Budaya Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir

Masyarakat Desa Seri Kembang II merupakan masyarakat yang berasal dari Suku Penesak. Suku Penesak atau disebut juga Suku Meranjat merupakan penduduk yang tinggal di Kecamatan Tanjung Batu dan Kecamatan Payaraman serta sebagian Kecamatan Lubuk Keliat yang berbahasa Melayu Palembang atau dikenal dengan Bahasa Meranjat. Suku Penesak berbicara dengan menggunakan Bahasa Penesak, yang masih termasuk ke dalam rumpun Bahasa Melayu, yang mirip dengan Bahasa Ogan.

Menurut cerita rakyat, Suku Penesak di Kecamatan Tanjung Batu dan Kecamatan Payaraman, asal muasal penduduk asli Suku Penesak merupakan keturunan salah satu bangsawan Kerajaan Sriwijaya yang pindah dari pusat kerajaan dan selanjutnya berdomisili di wilayah Kecamatan Tanjung Batu dan Kecamatan Payaraman. Suku Penesak pada umumnya mendirikan rumah dengan bentuk rumah panggung dari kayu dengan hiasan ornamen spesifik. Detail ukiran khas lokal pada bagian atap (*listplank* dan *bubungan*) *skoor*, pintu dan jendela.⁴⁰

Proses pembuatan rumah kayu secara *knock down* atau bongkar pasang sebagai bentuk keunikan lokal yang dimiliki hampir setiap penduduk Suku Penesak di Kecamatan Tanjung Batu dan Kecamatan Payaraman. Ragam kerajinan tangan baik berupa kerajinan logam (emas, perak, aluminium dan tembaga), kerajinan tekstil (kain songket-tenunan) maupun anyaman (tikar).

⁴⁰Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Desa Seri Kembang II Bapak Syaihul, Hari Jum'at, 25 Oktober 2019.

Masyarakat suku Penesak, umumnya menggantungkan hidup dari hasil kerajinan dan pertukangan. Suku ini terkenal sebagai perajin emas, perak, aluminium, tenun songket, bordir, perlengkapan pengantin adat, anyaman-anyaman dan pembuat rumah tradisional bongkar pasang. Profesi sebagai tukang kayu juga membuat perkampungan Suku Penesak identik dengan sebutan “daerah tukang kayu” di Sumatera Selatan. Industri-industri kerajinan rakyat justru lebih berkembang dibandingkan bidang pertanian dan perikanan.⁴¹

Budaya masyarakat Desa Seri Kembang II sebagian besar dipengaruhi oleh ajaran Islam, mulai dari tradisi kelahiran sampai dengan tradisi kematian. Budaya tersebut dipertahankan oleh masyarakat Desa Seri Kembang II sejak dahulu. Adapun budaya tersebut seperti:⁴²

1. *Barzanji*, kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat dengan cara membaca *Barzanji*, biasanya dilakukan pada saat acara pernikahan dan khitanan
2. *Yasinan*, budaya ini dilaksanakan masyarakat Desa Seri Kembang II jika ada warga yang meminta dilakukan yasinan di rumah mereka. Seperti pada Sedekah Roah atau Sedekah Ruwah yang dilakukan mulai pertengahan Bulan Syaban atau Nisfu Syaban (15 Syaban) menjelang Bulan Ramadan. Ruwahan merupakan tradisi mendoakan orang yang telah meninggal dunia baik keluarga maupun kerabat, seperti orang tua, adik, kakak, dan lain sebagainya

⁴¹*Ibid.*

⁴²*Ibid.*

3. *Rebana*, kegiatan kesenian ini dilakukan untuk memeriahkan acara pernikahan, acara khitanan, dan hari-hari besar Agama Islam
4. Do'a dan lain sebagainya.

Tradisi-tradisi yang ada di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan ini tentunya dapat berjalan karena tidak terlepas dari usaha-usaha para tokoh adat yang ada di desa tersebut. Para tokoh adat ini mengabdikan diri untuk menjadi tokoh adat serta berperan sebagai para tetua atau pemimpin dalam menjalankan suatu tradisi di Desa Seri Kembang II. Tradisi-tradisi ini juga terus dilakukan dan dilestarikan di Desa Seri Kembang II supaya bisa mencerminkan nilai-nilai leluhur bangsa. Dengan terus melakukan tradisi-tradisi tersebut diharapkan kaum muda tidak melupakan nilai-nilai tradisi yang telah turun-temurun tersebut.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pelaksanaan Tradisi *Ngantung Buai*

Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan dihuni oleh berbagai suku, golongan, serta lapisan masyarakat yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang telah ada sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Oleh karena itu, Indonesia memiliki berbagai budaya, adat istiadat, dan karya sastra yang berbeda-beda.

Salah satu yang dimiliki Indonesia yaitu Budaya. Menurut khasanah, warisan budaya dikenal memiliki dua kategori warisan budaya yaitu warisan budaya tak benda (*Intangible Cultural Heritage*) dan warisan budaya benda (*Tangible Cultural Heritage*). Warisan budaya tak benda adalah segala praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, serta alat-alat, benda, artefak dan ruang budaya terkait dengannya yang diakui oleh berbagai komunitas, kelompok dan dalam hal tertentu perseorangan sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Contoh warisan budaya tak benda yaitu seni pertunjukan, kerajinan tradisional, tradisi, ekspresi lisan, adat istiadat masyarakat, ritus, perayaan, pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta. Sedangkan Warisan budaya benda adalah warisan budaya yang yang dapat diindrawi sebagai benda, bangunan, struktur buatan manusia ataupun alamiah yang dapat memberikan nilai budaya bagi pemakainya. Contoh warisan budaya

benda yaitu candi, benteng, situs alam, kompleks *landscape* budaya, dan lain sebagainya.⁴³

Tradisi termasuk warisan budaya tak benda. Tradisi merupakan kumpulan benda material atau sebuah gagasan yang diberi makna khusus dari masa ke masa. Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan. Di sini, tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu.⁴⁴

Salah satu tradisi yang terus dijaga dan dilakukan oleh masyarakat yaitu tradisi *Ngantung Buai*. Tradisi ini terdapat di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Tradisi ini merupakan tradisi turun temurun yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Belum diketahui pasti kapan tradisi *Ngantung Buai* ini tercipta dan dilaksanakan, namun para tetua atau tokoh adat menyatakan bahwa tradisi *Ngantung Buai* ini sudah ada sejak zaman dahulu. Diperkirakan tradisi ini di bawah oleh bangsawan Kerajaan Sriwijaya yang berdomisili di wilayah Suku Penesak yang sebelumnya beragama Buddha. Setelah agama Islam masuk ke daerah ini, tradisi *Ngantung Buai* ini pun disesuaikan, sehingga tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

⁴³Wardibudaya, *Menuju Warisan Budaya Dunia: Proses Penetapan Warisan Budaya Tak Benda (Intangible Cultural Heritage) dan Warisan Dunia (World Heritage) Indonesia* oleh UNESCO, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/menuju-warisan-budaya-dunia-proses-penetapan-warisan-budaya-tak-benda-intangible-cultural-heritage-dan-warisan-dunia-world-heritage-indonesia-oleh-unesco/>, Diakses tanggal 4 Oktober 2019 pukul 17. 45 WIB.

⁴⁴Piotr Sztompka. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, h. 86.

Tradisi *Ngantung Buai* merupakan tradisi selamat yang dilakukan atas dasar bersyukur pada yang Maha Kuasa karena lahirnya bayi (anak) serta tradisi ini juga dilakukan untuk meresmikan nama bayi yang baru lahir tersebut, namun bedanya dengan tradisi selamat lain tradisi ini dilakukan keesokan hari setelah tali pusar bayi yang baru lahir terlepas. Tradisi ini merupakan tradisi turun temurun yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.



Gambar 4
Mandi Kaek

Tradisi *Ngantung Buai* ini juga dilaksanakan masyarakat Desa Seri Kembang II dengan maksud mengharap keselamatan bagi bayi (anak) agar terhindar dari marabahaya. Meski beberapa perlengkapan tradisi ada yang berubah karena pengaruh perkembangan zaman, bagi masyarakat Desa Seri Kembang II perubahan ini tidak merubah makna dari tradisi *Ngantung Buai* itu sendiri. Dengan kata lain, peralatan yang digunakan memang mengalami perubahan namun makna dan tujuan yang diharapkan tetap sama. Perubahan ini seperti dalam *Adab-adab* terdapat penambahan roti dengan jenis dan rasa yang bisa ditentukan berdasarkan selera masing-masing pelaksana tradisi.

Secara umum, tujuan dari tradisi *Ngantung Buai* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata maupun yang tidak nyata. Tradisi *Ngantung Buai* dilaksanakan keesokkan hari setelah tali pusar bayi yang baru lahir terlepas. Tali pusar ini, umumnya akan terlepas dalam jangka waktu seminggu hingga 3 minggu. Dengan terlepasnya tali pusar ini, menandakan bahwa sang bayi sudah siap untuk menjalani tradisi *Ngantung Buai* dan mendapatkan nama serta diajak bepergian. Jika tradisi *Ngantung Buai* ini belum dilakukan setelah tali pusar bayi yang baru lahir terlepas, maka menurut masyarakat Desa Seri Kembang II sang bayi belum boleh diajak keluar rumah karena ditakutkan akan terkena *Ketawaran* (sakit).



Gambar 5
Peletakan dan Mendo'akan *Adab-adab* di Bawah *Buai*

Tradisi *Ngantung Buai* biasanya dilakukan di rumah orang tua sang bayi, namun tidak menutup kemungkinan tradisi ini juga akan dilakukan di tempat-tempat lain selain rumah orang tua sang bayi. Tradisi *Ngantung Buai* yang peneliti teliti dilaksanakan di Kediaman pasangan Ibu Neli Martika dan Bapak Sefri di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir

Provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan sang bayi bernama Syintia Larisa. Tradisi *Ngantung Buai* tersebut dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 27 Oktober 2019 pukul 13.00 WIB.

Pada saat tradisi *Ngantung Buai* ini dilaksanakan, ada seseorang yang bertugas sebagai pemimpin atau tetua untuk mengatur jalannya tradisi tersebut. Pemimpin merupakan seorang dukun kampung yang sudah paham dan mengetahui tata cara tradisi *Ngantung Buai* tersebut. Dukun kampung ini biasanya seorang perempuan yang sudah berusia di atas 50 tahun. Adapun yang menjadi pemimpin (dukun) pada tradisi *Ngantung Buai* yang dilaksanakan di Kediaman Ibu Neli dan Bapak Sefri ini dipimpin oleh Nenek Nuraida (74 tahun). Sedangkan pihak-pihak yang mengikuti jalannya tradisi *Ngantung Buai* ini yaitu sanak keluarga, kerabat serta tetangga terdekat. Adapun sesaji yang digunakan dalam tradisi *Ngantung Buai* yaitu berupa *Adab-adab* (Ketan, telur, roti, pisang, *Inti*: kelapa parut yang disangrai dengan gula merah).

Tahapan-tahapan proses pelaksanaan dalam tradisi *Ngantung Buai* yaitu sebagai berikut:

1. Meletakkan *Langer* yaitu air yang telah diberi campuran kunyit yang ditumbuk, daun jeruk nipis, beras dan uang koin, lalu meletakkan 2 piring besar *Adab-adab* yang berisi ketan, telur, roti, pisang, *Inti*: kelapa parut yang disangrai dengan gula merah, 2 buah nampan yang berisi peralatan yang akan digunakan bayi di masa depan dan peralatan yang akan diberikan pada sang dukun seperti kelapa, beras, jarum jahit, sabun, dan benang di

bawah *Buai* yang kemudian dido'akan oleh dukun serta memoleskan *Langer* pada ibu bayi yang *dingantung Buai*

2. Sang dukun memasang kalung dan gelang yang telah dibuat dan dibentuk sedemikian rupa oleh pelaksana tradisi *Ngantung Buai* pada sang bayi
3. Kemudian sang dukun memandikan bayi di *Aek Mani* yaitu baskom yang berisi air, uang koin, beras serta bunga dengan berbagai jenis dan warna
4. Sesudah sang bayi dimandikan, air dalam baskom dibuang di halaman rumah belakang dan uang koin yang ikut terbang dipungut oleh beberapa atau sekelompok anak kecil yang menjadi peserta dalam tradisi *Ngantung Buai* tersebut
5. Selanjutnya bayi digendong oleh sang dukun menggunakan kain panjang dan diajak keluar rumah dari pintu belakang dan berkeliling sambil membacakan do'a-do'a seperti surah Al-Fatihah, Al-Ikhlash, An-Nas, Al-Falaq, Shalawat dan lain sebagainya. Serta sang dukun dan bayi akan diikuti oleh kerabat atau tetangga yang membawa nampan yang berisi benda-benda yang kelak akan dipakai atau digunakan sang bayi. Sang pengiring bayi juga akan membawa *Sumbu* yang terbuat dari kain, kulit bawang kering, pinang dan serabut kelapa yang diikat dengan tali dan dibakar sedikit sehingga akan mengeluarkan aroma bawang, pinang dan sabut kelapa tersebut
6. Setelah bayi tersebut sampai di depan pintu rumah depan maka sang dukun akan mengucapkan salam dan dijawab oleh keluarga serta kerabat sang bayi yang telah ada di dalam rumah, kemudian sang bayi akan dipakaikan baju

dan diberi *Pupuk* yang terbuat dari daun Gamat yang dihaluskan atau ditumbuk di ubun-ubunnya

7. Setelah itu, bayi tersebut dimasukkan ke dalam *Buai* dan dido'akan oleh seorang ustadz. Do'a-do'a tersebut berupa harapan untuk keselamatan sang bayi serta keluarga maupun kerabat yang hadir pada tradisi *Ngantung Buai* tersebut. Setelah semua rangkaian tradisi dilakukan, sanak keluarga dan kerabatpun dipersilakan untuk menyantap hidangan berupa 1 piring besar *Adab-adab* yang telah dibuat dan mengoleskan *Langer* di bagian tubuhnya seperti tangan, kaki dan wajah. Sedangkan nampan yang berisi kelapa, beras, jarum jahit, sabun, benang serta 1 piring *Adab-adab* yang lain diberikan pada sang dukun.

Tradisi *Ngantung Buai* yang dilakukan di Desa Seri Kembang II juga terdapat unsur Islamnya, seperti pada saat pembacaan do'a. Do'a yang dibacakan mengandung ayat-ayat suci Al-Qur'an seperti surah Al-Fatihah, Al-Ikhlash, An-Nas, Al-Falaq dan lain sebagainya. Tradisi-tradisi yang ada di Desa Seri Kembang II ini pun dapat berjalan karena tidak terlepas dari usaha-usaha para Dukun dan orang-orang yang berkaitan dengan budaya. Mereka mengabdikan diri mereka untuk menjadi tokoh-tokoh adat di Desa Seri Kembang II, dengan harapan supaya tradisi-tradisi yang ada di Desa Seri Kembang II ini tidak hilang dan terus dikenal masyarakat.

B. Pemaknaan Tradisi *Ngantung Buai* bagi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir

Tradisi *Ngantung Buai* bagi masyarakat Desa Seri Kembang II diyakini mengandung makna kebersihan dan kesucian bagi bayi (anak) yang baru lahir. Artinya bayi yang baru lahir dianggap bersih dan suci, oleh karena itu tradisi ini dilakukan supaya bayi yang baru lahir tersebut diharapkan akan selalu bersih dan suci, tidak terpengaruh dengan keadaan yang dapat merugikan dirinya.

Dalam melaksanakan tradisi *Ngantung Buai* disiapkan 8 (delapan) macam peralatan yang mengandung makna khusus. Kesemuanya merupakan satu rangkuman yang mengandung harapan serta do'a kesejahteraan dan kebahagiaan bagi bayi (anak) yang baru lahir, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. *Langer*
2. *Buai*
3. *Adab-adab*
4. *Aek Mani*
5. *Sumbu*
6. Kalung dan gelang
7. *Pupuk*
8. Nampan yang berisi berbagai alat untuk digunakan sang bayi pada masa yang akan datang.

Tradisi *Ngantung Buai* oleh masyarakat Desa Seri Kembang II diartikan sebagai penyambutan dan harapan untuk bayi yang baru lahir. Sebelum menjalani kehidupan yang sesungguhnya, bayi disambut dengan berbagai tahap dan proses tradisi yang bertujuan sebagai penyambutan dan harapan pada sang bayi. Inti dari tradisi *Ngantung Buai* yaitu memandikan bayi dalam sebuah baskom besar yang berisi campuran air, bunga berbagai jenis dan warna, beras serta uang koin. Yang kemudian sisa campuran air ini akan dibuang di halaman rumah, lalu uang koin yang ikut terbang dipungut oleh beberapa atau sekelompok anak kecil. Hal ini mengandung makna agar bayi di masa depan dapat berpenampilan baik, menarik, disukai banyak orang dan murah rezeki serta tidak pelit bersedekah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang dukun kampung atau pemimpin dalam menjalankan tradisi *Ngantung Buai* di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir yaitu Nuraida (74 tahun), dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, beliau mengatakan:

*“Ngantung buai ni selamo-lamo nian, mulak’i dari ninek-ninek puyang nian ngantung buai mandi kaek. Sangkan nak mandi kaek, kito ike bidadari diri kito iko sewaktu ngantung buai tu galaklah makan nak ngambek budak bayi koni, ngantung buai mulai’i dari jenang-jenang ninek-ninek muyang nian. Persiapan ngantung buai iyolah buai, tali, kupek dimandikan, sudah mandi dari dapor keluar, dibacakan shalawat 3x masok buai. Intinyo tradisi ngantung buai iko besyukor dengan Allah”.*⁴⁵

(*Ngantung Buai* telah ada dari zaman nenek-moyang dahulu kala, alasan kenapa tradisi ini harus dijalankan karena pada diri kita terdapat bidadari yang suka memakan seorang bayi sehingga untuk

⁴⁵Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat Desa Seri Kembang II Nenek Nuraida, Hari Minggu, 27 Oktober 2019.

menghindarinya tradisi ini harus dijalankan. Persiapan *Ngantung Buai* salah satunya *Buai dan tali*. Salah proses pelaksanaan Tradisi *Ngantung Buai* yaitu memandikan bayi, di mana sesudah bayi ini dimandikan bayi diajak keluar rumah lewat pintu dapur atau belakang lalu dibacakan shalawat sebanyak 3x kemudian bayi dimasukkan ke dalam *Buai*. Intinya tradisi *Ngantung Buai* ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat selaku Kepala Desa, Desa Seri Kembang II yaitu Bapak Syaihul, beliau mengatakan:

“Oleh karno itu adat lamo yo, jadi bagus misal nak diterapkan lagi oleh karno itu asal muasal kito dari dulu nenek moyang kito makai itu oleh karno bakkari jarang dipakai lagi yo oleh karno perkembangan zaman lah maju, banyak tak ngunokan lagi barangkali ado karno didorong oleh urang tuonyo adat dulu dipakai, yo ngantung buai pemberitahuan dengan keluarga sanak tetangga bahwa kito nambah keluarga yo berupo kelahiran bayi perempuan atau laki-laki. Yo kiro-kiro makna dari ngantung buai itu satu pemberitahuan ke jeron sanak tetangga terus yang keduonyo besyokor atas kelahiran si bayi. Artinyo tu istilahnyo tu, itu untuk pertama kalinyo bayi masok di dalam buai tapi sebelum pusarannyo lepas diok belum pacak mandi ataupun masok buai”.⁴⁶

(Karena tradisi *Ngantung Buai* merupakan adat lama, jadi sudah seharusnya diterapkan lagi. Karena tradisi ini berasal dari nenek moyang yang sudah memakainya dari zaman dahulu. Sekarang tradisi ini digunakan tidak sesering dulu lagi karena perkembangan zaman yang sudah semakin maju, adapun masyarakat sekarang kebanyakan menggunakan karena dorongan orang tuanya. *Ngantung Buai* berfungsi sebagai pemberitahuan kepada keluarga dan tetangga bahwa keluarga tersebut mempunyai tambahan anggota keluarga baik berjenis kelamin perempuan ataupun laki-laki. Kira-kira makna dari tradisi *Ngantung Buai* yaitu satu sebagai pemberitahuan kepada keluarga dan tetangga, yang kedua yaitu sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran bayi tersebut. Istilah *Ngantung Buai* memiliki makna sebagai bentuk pertama kali bayi dimasukkan ke dalam *Buai* namun hal itu dilaksanakan sesudah tali pusar bayi yang baru lahir terlepas, jika belum terlepas maka belum diizinkan untuk memasuki *Buai*).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Mad Ali selaku tokoh agama di Desa Seri Kembang II, beliau mengatakan:

⁴⁶Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Desa Seri Kembang II Bapak Syaihul, Hari Jum'at, 25 Oktober 2019.

“Yo ngantung buai kan dijalankan karno punyo arti yang baek, ngantung buai tu ibarat sedekah dengan sanak keluarga tetangga karno lahernyo kupek, ngantung buai jugo dijalankan karno ngantung buai tu ibarat do’a dan harapan jadi selamo yang dijalankan takdo bertentangan dengan Islam yo tak apo-apo dijalankan”.⁴⁷

(*Ngantung Buai* dilaksanakan karena punya arti yang baik, *Ngantung Buai* itu ibarat sedekah dengan sanak keluarga dan tetangga karena lahirnya bayi tersebut, *Ngantung Buai* juga dilaksanakan karena *Ngantung Buai* itu ibarat do’a dan harapan, jadi selama tradisi ini dilaksanakan tidak bertentangan dengan Islam tidak ada apa-apa dijalankan).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Sinta Amelia selaku pelaksana tradisi *Ngantung Buai*, beliau mengatakan:

“Tujuan ngantung buai tu agar anak dido’akan yang bagus-bagus, dilaksanakan sudah tali pusat tepocel laju bae ngantung buai kelamnyo, pesertanyo tu budak-budak kecil, tradisi ngantung buai tu besyokor oleh bayi laher selamat, oleh bak dienjok namo, tak do’akan di urang kiri kanan agar jadi anak bagus isok”.⁴⁸

(Tujuan dilaksanakannya tradisi *Ngantung Buai* untuk mendo’akan bayi (anak) yang baru lahir dengan do’a yang baik, tradisi ini dilaksanakan keesokkan hari setelah tali pusat bayi yang baru lahir terlepas. Peserta tradisi ini ialah anak-anak. Tradisi *Ngantung Buai* dilakukan atas dasar bersyukur pada yang Maha Kuasa karena sang bayi (anak) telah lahir dengan selamat, meresmikan namanya serta mendo’akan sang anak dengan tetangga sekitar supaya di masa depan sang anak menjadi anak yang baik).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Tumira selaku masyarakat pendatang di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Ibu Tumira ini merupakan orang Jawa yang tinggal di Kota Palembang lalu menikah dengan orang asli Desa Seri Kembang II. Karena pernikahan tersebut, Ibu Tumira akhirnya menetap di Desa Seri Kembang II, beliau mengatakan:

⁴⁷Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Mad Ali, Hari Sabtu, 30 November 2019.

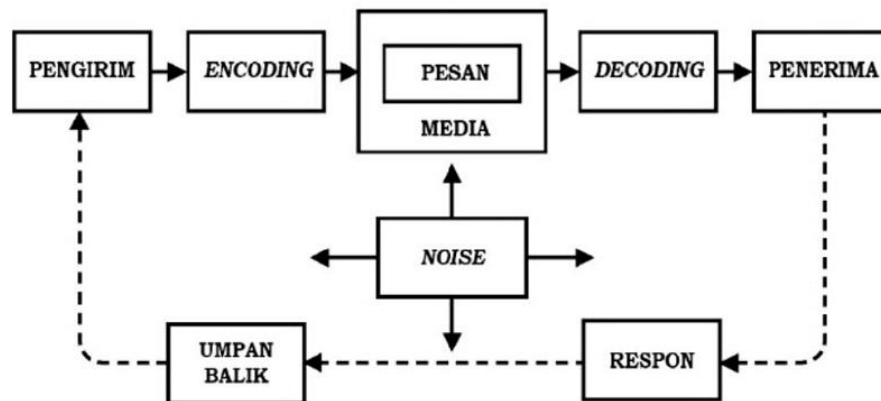
⁴⁸Hasil Wawancara dengan Pelaksana Tradisi *Ngantung Buai* Ibu Sinta Amelia, Hari Senin, 28 Oktober 2019.

“Sepengetahuan aku tradisi ngantung buai tu tradisi mandikan bayi make bungo warno-warni cak itulah samo buat buai, sedangkan maknanyo untuk meresmihkan namo bayi samo mendo’akan supayo bayi yang baru lahir tu kelak jadi anak yang baik. Berhubung aku tinggal di desa ini yo otomatis akan melaksanakan tradisi ini jugo karno dorongan dari mertuo”.⁴⁹

(Sepengetahuan saya tradisi *Ngantung Buai* merupakan tradisi memandikan bayi dengan menggunakan bunga warna-warni dan membuat *Buai*, sedangkan maknanya untuk meresmikan nama bayi dan mendo’akan bayi yang baru lahir supaya kelak menjadi anak yang baik. Berhubung saya tinggal di Desa Seri Kembang II ini, maka otomatis saya akan melaksanakan tradisi ini juga karena dorongan dari mertua).

Dari hasil semua wawancara tersebut menunjukkan bahwa informan memiliki pemaknaan yang sama terhadap tradisi *Ngantung Buai* yang ada di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan ini. Tradisi *Ngantung Buai* mengandung makna dan dianggap penting bagi masyarakat. Oleh karena itu, sampai sekarang masyarakat masih melaksanakan tradisi *Ngantung Buai*. Pada dasarnya setiap masyarakat memiliki pemaknaan yang hampir sama terhadap tradisi *Ngantung Buai* tersebut, yakni menunjukkan rasa syukur kepada sang pencipta yaitu Allah SWT, karena telah memberikan kesejahteraan dan keselamatan bagi Desa Seri Kembang II yang telah berkembang sebagaimana namanya “Kembang” yang berarti berkembang.

⁴⁹Hasil Wawancara dengan Masyarakat Pendatang Ibu Tumira, Hari Senin, 28 Oktober 2019.



Bagan 2
Proses Pemaknaan (Komunikasi)

Pada awal proses pemaknaan (komunikasi), suatu pesan (*message*) yang akan dikirim oleh pengirim pesan (komunikator/*sender*) akan disandikan (*encoding*) terlebih dahulu dalam simbol-simbol tertentu (kata-kata, isyarat, tulisan dan sebagainya). Tujuannya agar pesan yang disampaikan mudah dimengerti dan menjadi lebih efektif sehingga penerima pesan dapat menginterpretasikan pesan tersebut sesuai maksud pengirim pesan. Setelah itu, pesan tersebut dikirimkan pada penerima pesan melalui saluran atau media tertentu, tergantung pada jenis komunikasi yang dilakukan. Misalnya jika dilakukan komunikasi langsung secara *face-to-face*, maka pesan kata-kata akan terkirimkan melalui media udara.

Selanjutnya, pesan tersebut akan diterima oleh penerima pesan (komunikasi/*receiver*) dan juga akan ditransformasikan kembali (*decoding*) menjadi bahasa yang dimengerti. Singkatnya ini merupakan proses untuk memahami pesan oleh penerima pesan, dengan harapan makna yang dipahami sesuai dengan yang dimaksud pengirim pesan. Setelah pesan diterima dan

diinterpretasi, maka akan ada reaksi atau respon dari penerima pesan, bisa berupa tindakan atau perubahan tertentu. Respon yang dilakukan juga tergantung bagaimana penerima merasakan pesan itu sesuai konteksnya atau tidak. Terakhir dalam proses komunikasi akan timbul umpan balik atau *feedback* dari penerima pesan, sebagai wujud dari pesan yang sudah tersampaikan. Hal ini terjadi pada komunikasi dua arah yang berarti penerima pesan dan pengirim pesan akan bertukar peran dan akan saling berinteraksi satu sama lain. Pada proses komunikasi juga bisa terjadi gangguan atau hambatan, yakni kegaduhan atau *noise* yang bisa menghalangi pesan terkirim. Dalam komunikasi langsung, hambatan ini bisa berupa suara-suara lain sehingga pesan dari pengirim pesan tidak tersampaikan seutuhnya, sehingga harus mengirim ulang pesan tersebut.⁵⁰

C. Makna Analisis Semiotik Tradisi *Ngantung Buai* Menurut Teori Charles Sanders Peirce

Dalam tradisi *Ngantung Buai* banyak tanda yang jarang dipahami masyarakat pada umumnya. Maka dari itu, untuk mengetahui makna dari tanda-tanda tersebut dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori semiotika menurut Charles Sanders Peirce, guna memaknai setiap perlengkapan atau alat yang digunakan pada tradisi *Ngantung Buai* di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan ini.

⁵⁰Zakky, *Proses Komunikasi Beserta Unsur-Unsur dan Penjelasan Lengkapnya*, <https://www.zonareferensi.com/proses-komunikasi/>, Diakses tanggal 13 Februari 2020 pukul 21.38 WIB.

Sebenarnya titik sentral dari teori semiotika Charles Sanders Peirce adalah sebuah trikotomi yang terdiri atas 3 tingkat dan 9 sub-tipe tanda yaitu trikotomi pertama (*representamen* atau *sign*) dengan sub-tipe *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*, trikotomi kedua (objek) yaitu dengan sub-tipe ikon, indeks dan simbol, trikotomi ketiga (*interpretant*) yaitu dengan sub-tipe *rheme*, *dicisign* (*dicentsign*) dan *argument*.⁵¹ Berikut merupakan pemaknaan dari tanda-tanda atau peralatan dalam tradisi *Ngantung Buai* yang dianalisis menggunakan teori Charles Sanders Peirce:

1. *Adab-adab*



Gambar 6
Adab-adab

Adab-adab terdiri dari ketan yang dimasak, telur rebus, roti, pisang, serta *Inti* (kelapa parut yang disangrai dengan gula merah) yang disusun semenarik mungkin di atas piring berdasarkan selera masing-masing pelaksana tradisi *Ngantung Buai*. *Adab-adab* secara keseluruhan bermakna sebagai harapan untuk masyarakat supaya mereka dapat menjadi semakin akrab dalam persahabatan serta kekayaan yang mereka miliki dapat selalu direstui oleh yang Maha Kuasa.

⁵¹Nawiroh Vera. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, h. 23-26.

a. Ketan



Gambar 7
Ketan yang Sudah Dimasak

1) *Representamen (Sign)*

- a) Secara *Qualisign*, Apabila dimasak ketan mempunyai tekstur yang lengket saat disentuh sehingga karena sifatnya ini dalam tradisi *Ngantung Buai* ketan dapat digunakan sebagai tanda supaya suatu ikatan antar sesama manusia dapat terus terjalin dan terikat.⁵²
- b) Secara *Sinsign*, Ketan merupakan salah satu sajian yang digunakan dalam tradisi *Ngantung Buai*.⁵³
- c) Secara *Legisign*, Ketan merupakan sumber pangan yang digunakan dalam tradisi *Ngantung Buai* sebagai bahan utama dalam pembuatan *Adab-adab*.⁵⁴

2) Objek

- a) Secara Ikon, Ketan merupakan biji-bijian yang mempunyai tekstur dan bentuk seperti beras, namun memiliki warna yang lebih putih dibanding beras yang terlihat transparan. Jika sudah dimasak ketan memiliki tekstur yang lengket dan mudah hancur dibanding beras,

⁵²Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat Desa Seri Kembang II Nenek Nuraida, Hari Jum'at, 31 Januari 2020.

⁵³*Ibid.*

⁵⁴*Ibid.*

maka tidak heran jika ketan sering dijadikan bahan dasar dalam pembuatan kue.

- b) Secara Indeks, Ketan dipilih karena teksturnya yang lengket mempunyai makna supaya suatu ikatan antar sesama manusia dapat selalu terikat.⁵⁵
- c) Secara Simbol, Pada tradisi *Ngantung Buai*, ketan dijadikan bahan utama dalam pembuatan *Adab-adab* dan ketan yang digunakan hanya ketan putih karena ketan yang berwarna putih melambangkan kesucian.⁵⁶

3) *Interpretant*

- a) Secara *Rheme*, Ketan merupakan sajian utama dalam pembuatan *Adab-adab* sebagai bahan dasarnya.⁵⁷
- b) Secara *Dicisign*, Ketan merupakan bahan dasar pembuatan *Adab-adab* dan dianggap spesial karena merupakan jenis makanan yang disediakan saat acara khusus seperti tradisi *Ngantung Buai*.⁵⁸
- c) Secara *Argument*, Ketan melambangkan agar hubungan antar sesama manusia dapat terus terikat.⁵⁹

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶*Ibid.*

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸*Ibid.*

⁵⁹*Ibid.*

b. Telur Rebus



Gambar 8
Telur Rebus

1) *Representamen (Sign)*

- a) Secara *Qualisign*, Telur ayam merupakan cikal bakal terbentuknya seekor anak ayam sehingga telur ini mempunyai makna sebagai simbol awal dalam pembentukan suatu hubungan antar sesama manusia.⁶⁰
- b) Secara *Sinsign*, Telur merupakan salah satu sajian yang digunakan dalam tradisi *Ngantung Buai*. Telur ini dipilih karena merupakan makanan sehari-hari yang biasa dikonsumsi.⁶¹
- c) Secara *Legisign*, Telur merupakan sumber protein hewani yang digunakan dalam tradisi *Ngantung Buai*.

2) Objek

- a) Secara Ikon, Telur mempunyai bentuk lonjong dengan warna cangkang putih, coklat, kuning, hijau dan lain sebagainya. Saat belum diolah telur berwarna transparan dan mempunyai warna kuning di tengahnya. Ketika sudah diolah misal direbus telur

⁶⁰*Ibid.*

⁶¹*Ibid.*

berwarna putih dan mengeras. Telur merupakan salah satu bahan makanan yang dikonsumsi manusia selain daging dan ikan. Umumnya telur yang dikonsumsi berasal dari jenis unggas seperti ayam, bebek dan angsa. Telur dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan seperti bahan pembuatan kue, lauk-pauk dan lain sebagainya.

- b) Secara Indeks, Dalam tradisi *Ngantung Buai* yang diteliti peneliti, telur yang digunakan yaitu telur ayam yang diolah dengan cara direbus. Di atasnya dibelah 4 (empat) namun membelahnya tidak sampai ke ujung, hal ini dimaksudkan supaya telur tetap satu dan mudah untuk dibagi. Telur ayam dipilih karena telur ini mudah didapat dan bisa dibeli di warung-warung yang menjual bahan pangan serta dipilih karena telur merupakan makanan sehari-hari yang biasa dikonsumsi.⁶²
- c) Secara Simbol, Telur ayam ini juga dipilih karena mempunyai makna sebagai simbol awal dalam pembentukan suatu hubungan.⁶³

3) *Interpretant*

- a) Secara *Rheme*, Telur merupakan kebutuhan pokok masyarakat Desa Seri Kembang II yang biasa dikonsumsi sehari-hari sehingga telur ini dipilih sebagai bagian dari tradisi *Ngantung Buai*.⁶⁴

⁶²*Ibid.*

⁶³*Ibid.*

⁶⁴*Ibid.*

- b) Secara *Dicisign*, Telur menjadi sumber protein hewani bagi masyarakat yang selain biasa dikonsumsi telur ini juga mudah ditemukan di warung-warung terdekat.
- c) Secara *Argument*, dalam tradisi *Ngantung Buai* telur memiliki simbol sebagai awal dalam pembentukan suatu hubungan baik hubungan antar keluarga maupun antar tetangga.⁶⁵

c. Roti



Gambar 9
Roti

1) *Representamen (Sign)*

- a) Secara *Qualisign*, Roti dalam masyarakat Desa Seri Kembang II merupakan olahan yang turut serta menjadi teman ngobrol dalam bersilaturahmi sehingga roti ini dipilih sebagai bagian dari *Adab-adab* karena roti ini memiliki makna sebagai tanda keakraban antar sesama masyarakat setempat.⁶⁶
- b) Secara *Sinsign*, Roti merupakan sajian dalam tradisi *Ngantung Buai* yang turut serta menjadi bagian dari *Adab-adab*.⁶⁷
- c) Secara *Legisign*, Roti merupakan olahan yang terbuat dari bahan dasar tepung terigu dan air yang difermentasi dan dipanggang hingga mengembang. Olahan ini merupakan makanan yang sudah

⁶⁵*Ibid.*

⁶⁶*Ibid.*

⁶⁷*Ibid.*

biasa dijumpai sehari-hari dan banyak dijual diberbagai tempat seperti warung, mini market dan tempat-tempat lainnya. Olahan ini juga sudah tersedia dengan berbagai jenis bentuk dan rasa sehingga konsumen dapat mengkonsumsi berbagai jenis roti dengan selera yang diinginkan.

2) Objek

- a) Secara Ikon, Dalam tradisi *Ngantung Buai* yang diteliti peneliti, jenis roti yang dipilih yaitu jenis roti kering *sandwich* yang berbentuk lonjong dengan warna coklat dan terdapat gula-gula halus di atasnya. Jenis roti ini dipilih karena roti ini mudah didapatkan di warung-warung terdekat dan mempunyai harga yang lebih murah dibandingkan jenis roti-roti yang lain.⁶⁸
- b) Secara Indeks, Roti yang diletakkan di *Adab-adab* pun bisa disesuaikan dengan selera masing-masing pelaksana tradisi *Ngantung Buai*, namun biasanya roti yang digunakan 3 atau 4 keping roti, yang disusun sedemikian rupa hingga tampak menarik.⁶⁹
- c) Secara Simbol, Roti ini dalam tradisi *Ngantung Buai* dipilih karena memiliki makna tanda keakraban antar masyarakat. Biasanya masyarakat Desa Seri Kembang II apabila bersilaturahmi ke sanak tetangga ataupun keluarga akan menyajikan roti sebagai teman

⁶⁸*Ibid.*

⁶⁹*Ibid.*

mengobrol sehingga roti ini dimaknai sebagai tanda atau lambang keakraban warga dalam bermasyarakat.⁷⁰

3) *Interpretant*

- a) Secara *Rheme*, Roti merupakan sumber karbohidrat yang turut serta menjadi bagian dari *Adab-adab* dalam tradisi *Ngantung Buai*.
- b) Secara *Dicisign*, Roti merupakan olahan yang dapat dengan mudah ditemukan di warung-warung terdekat sehingga dalam tradisi *Ngantung Buai* selain sebagai tanda keakraban roti ini juga dipilih menjadi bagian dari *Adab-adab*.
- c) Secara *Argument*, Bagi masyarakat setempat roti selalu ikut serta menjadi bagian dari jamuan saat silaturahmi sehingga roti ini menjadi tanda keakraban dalam masyarakat.⁷¹

d. Pisang



Gambar 10
Pisang

1) *Representamen (Sign)*

- a) Secara *Qualisign*, Buah pisang dalam setiap silaturahmi antar sesama masyarakat setempat selalu ikut serta menjadi sajian

⁷⁰*Ibid.*

⁷¹*Ibid.*

sehingga buah pisang ini juga menjadi memiliki makna sebagai tanda keakraban.⁷²

- b) Secara *Sinsign*, Sama seperti roti buah pisang juga merupakan sajian yang turut serta dipilih dalam tradisi *Ngantung Buai*.
- c) Secara *Legisign*, Buah pisang merupakan hasil bumi yang dapat didapat dengan cara dibeli ataupun dipanen di kebun-kebun warga setempat.

2) Objek

- a) Secara Ikon, Pisang merupakan jenis buah-buahan yang berbentuk lonjong dan umumnya memiliki kulit berwarna kuning saat matang. Selain buahnya yang bisa dimakan, tanaman ini juga memiliki beragam manfaat mulai dari daun, batang, hingga kulitnya pun dapat dimanfaatkan.

Dalam tradisi *Ngantung Buai*, buah pisang yang digunakan bisa dari semua jenis pisang baik yang bisa di makan langsung maupun yang harus diolah terlebih dahulu.⁷³

- b) Secara Indeks, Dalam tradisi *Ngantung Buai*, pisang yang digunakan dalam pembuatan *Adab-adab* bisa 3 atau lebih tergantung selera pelaksana tradisi *Ngantung Buai* dan disusun semenarik mungkin. Buah pisang dipilih karena buah ini merupakan buah yang hampir selalu ada di kebun-kebun

⁷²*Ibid.*

⁷³*Ibid.*

masyarakat Desa Seri Kembang II sehingga buah pisang selalu dikonsumsi dan mudah didapat.⁷⁴

c) Secara Simbol, buah pisang juga dipercaya merupakan buah yang memiliki makna sama seperti roti yaitu keakraban. Biasanya selain roti, buah pisang turut serta hadir menjadi sajian dalam bersilahturahmi antar tetangga maupun keluarga sehingga buah ini juga memiliki makna sebagai tanda keakraban.⁷⁵

3) *Interpretant*

a) Secara *Rheme*, Pisang merupakan jenis buah yang memiliki vitamin dan biasa dikonsumsi baik secara langsung maupun diolah terlebih dahulu.

b) Secara *Dicisign*, Pisang juga memiliki makna serbaguna karena seluruh bagian pisang dapat digunakan.⁷⁶

c) Secara *Argument*, Pisang merupakan tanaman yang banyak tumbuh di daerah Desa Seri Kembang II sehingga pisang ini dipilih sebagai bagian dari *Adab-adab*.⁷⁷

e. *Inti*



Gambar 11
Inti

⁷⁴*Ibid.*

⁷⁵*Ibid.*

⁷⁶*Ibid.*

⁷⁷*Ibid.*

1) *Representamen (Sign)*

- a) Secara *Qualisign*, Karena rasanya yang manis dan legit dilidah *Inti* juga bertanda sebagai kenikmatan.⁷⁸
- b) Secara *Sinsign*, Campuran dari kedua bahan yaitu gula merah dan kelapa parut membuat olahan ini menjadi lengket sehingga dapat dilambangkan agar suatu hubungan selalu terjaga.⁷⁹
- c) Secara *Legisign*, *Inti* terbuat dari hasil olahan dan hasil bumi yaitu gula merah dan daging kelapa parut.

2) *Objek*

- a) Secara *Ikon*, *Inti* merupakan olahan yang terbuat dari campuran daging kelapa yang diparut dan dicampur dengan gula merah, kemudian disangrai hingga menjadi berwarna coklat dan lengket.
- b) Secara *Indeks*, *Inti* merupakan olahan yang dipilih karena campuran gula merah dan kelapa parut memberikan rasa manis dan rasa nikmat sebagai pelengkap dari *Adab-adab*.⁸⁰
- c) Secara *Simbol*, Dalam tradisi *Ngantung Buai* olahan ini memiliki makna supaya apapun yang dilakukan masyarakat selalu kompak, akur, lengket seperti gula merah dan kelapa parut yang tercampur.⁸¹

3) *Interpretant*

- a) Secara *Rheme*, Gula merah dan kelapa merupakan kebutuhan pokok masyarakat Desa Seri Kembang II yang dapat ditambahkan

⁷⁸*Ibid.*

⁷⁹*Ibid.*

⁸⁰*Ibid.*

⁸¹*Ibid.*

dalam berbagai makanan dan masakan baik sebagai bahan utama ataupun pelengkap suatu masakan.

- b) Secara *Dicisign*, Gula merah dan kelapa identik dengan rasa nikmat karena keduanya merupakan satu-kesatuan yang apabila ditambahkan pada suatu makanan ataupun masakan dapat memberikan rasa manis dan gurih.
- c) Secara *Argument*, Gula merah dan Kelapa juga memiliki simbol sebagai satu rasa dan saling melengkapi.⁸²

2. *Buai*



Gambar 12
Buai

Buai merupakan 2 (dua) kain panjang, tali tambang serta bantal kapuk yang dirangkai sedemikian rupa hingga membentuk sebuah ayunan, di mana ayunan ini nantinya akan digunakan sebagai tempat menidurkan bayi tersebut. *Buai* merupakan sebuah keterampilan yang digunakan supaya bayi tidak merasa gamang dan mudah tertidur.

⁸²*Ibid.*

a. Kain



Gambar 13
Kain Batik Panjang

1) *Representamen (Sign)*

- a) Secara *Qualisign*, Kain Batik merupakan kain yang dibuat dengan keterampilan dan ketekunan.
- b) Secara *Sinsign*, Kain Batik merupakan kain yang dapat digunakan untuk membuat pakaian ataupun dipakai untuk dijadikan selimut dan pembungkus tubuh.
- c) Secara *Legisign*, Kain Batik merupakan kesenian atau karya yang dibuat dan memiliki makna tertentu berdasarkan corak atau lukisan-lukisannya.

2) Objek

- a) Secara Ikon, Kain yang digunakan pada tradisi *Ngantung Buai* ini merupakan kain Batik panjang yang biasa disebut oleh masyarakat Desa Seri Kembang II sebagai kain *Embin*.

Kain Batik merupakan kain polos yang digambar atau dilukis menggunakan canting. Beberapa kain Batik juga dibuat dengan cara di cap menggunakan cetakan khusus yang telah dibentuk dan diukir sedemikian rupa. Kain Batik memiliki beragam jenis corak dan bentuk mulai dari bentuk bunga,

binatang dan lain sebagainya yang semuanya memiliki makna masing-masing berdasarkan bentuk dan coraknya.

- b) Secara Indeks, Kain *Embin* ini disebut demikian karena kain ini selain digunakan untuk pembuatan *Buai* dalam tradisi *Ngantung Buai* juga digunakan untuk menggendong bayi (anak), menggendong bayi (anak) dalam bahasa masyarakat Desa Seri Kembang II disebut *Embin*.
- c) Secara Simbol, Kain Batik dalam tradisi *Ngantung Buai* dipilih karena kain ini merupakan kain yang sudah dikenal dan dipakai oleh masyarakat Desa Seri Kembang II dalam kehidupan sehari-hari, selain itu kain batik menurut masyarakat Desa Seri Kembang II memiliki makna supaya bayi yang *dingantung Buai* mempunyai jiwa seni yang tinggi sebagaimana kain Batik yang mempunyai beragam bentuk dan corak yang unik dan menarik.⁸³

3) *Interpretant*

- a) Secara *Rheme*, Kain Batik ini melambangkan keterampilan dan ketekunan seseorang karena kain Batik dibuat dengan cara dilukis dengan media canting dan menggunakan tangan langsung jadi untuk membuat sebuah kain Batik diperlukan ketekunan dan keterampilan.⁸⁴

⁸³*Ibid.*

⁸⁴*Ibid.*

- b) Secara *Dicisign*, Selain sebagai karya, kain Batik juga digunakan untuk membuat pakaian dan bisa juga dijadikan selimut ataupun pembungkus tubuh.
- c) Secara *Argument*, Kain Batik mempunyai beragam bentuk dan corak oleh karena itu dalam tradisi *Ngantung Buai*, Kain Batik ini memiliki makna supaya bayi yang *dingantung Buai* memiliki jiwa seni dan keterampilan.⁸⁵

b. Tali Tambang



Gambar 14
Tali Tambang

1) *Representamen (Sign)*

- a) Secara *Qualisign*, Karena struktur tali tambang ialah terikat dengan bagian-bagian kecil tali yang lain maka tali tambang ini melambangkan supaya hubungan antara bayi dengan keluarga dan tetangga diharapkan terus terikat.⁸⁶
- b) Secara *Sinsign*, Tali tambang ini digunakan dalam tradisi *Ngantung Buai* sebagai pengikat dan penghubung kain Batik dengan kasau rumah.

⁸⁵*Ibid.*

⁸⁶*Ibid.*

c) Secara *Legisign*, Tali tambang selain digunakan untuk mengikat juga menjadi bagian penting dalam pembuatan *Buai*.

2) Objek

a) Secara Ikon, Tali yang digunakan dalam pembuatan *Buai* yaitu tali Tambang. Tali ini merupakan tali yang terbuat dari banyak serat, baik serat tanaman maupun plastik yang kemudian dipilin menjadi benang dan dipilin kembali hingga membentuk sebuah tali tambang yang kuat. Tali tambang umumnya terbuat dari serat plastik dengan warna-warna yang cerah seperti merah, kuning, hijau, biru dan lain sebagainya.

b) Secara Indeks, Tali tambang mempunyai struktur yang kuat oleh karena itu dalam tradisi *Ngantung Buai* tali tambang dipilih dalam pembuatan *Buai*.

c) Secara Simbol, Tali ini dipilih karena selain kuat juga memiliki makna supaya bayi terus terikat dan berhubungan baik dengan keluarga, kerabat maupun tetangga.⁸⁷

3) *Interpretant*

a) Secara *Rheme*, Tali tambang dalam tradisi *Ngantung Buai* digunakan sebagai pengikat dan penghubung antara kain Batik dengan kasau rumah.

⁸⁷*Ibid.*

- b) Secara *Dicisign*, Tali tambang mempunyai bentuk memanjang dengan serat-serat yang saling terikat dan memiliki beragam warna.
- c) Secara *Argument*, Tali tambang merupakan simbol supaya ikatan antara bayi dengan keluarga dan tetangga selalu terikat.⁸⁸

c. Bantal Kapuk



Gambar 15
Bantal Kapuk

1) *Representamen (Sign)*

- a) Secara *Qualisign*, Bantal memiliki makna sebagai tanda kemakmuran.⁸⁹
- b) Secara *Sinsign*, Seperti yang diketahui bantal digunakan sebagai alas kepala untuk tidur, sifatnya yang lembut membuat seseorang semakin nyaman saat tertidur.
- c) Secara *Legisign*, Bantal merupakan salah satu bagian perlengkapan tidur.

⁸⁸*Ibid.*

⁸⁹*Ibid.*

2) Objek

- a) Secara Ikon, Bantal berbentuk persegi yang umumnya diisi dengan kapuk, kapas, bulu unggas dan lain sebagainya. Bantal digunakan untuk tidur sebagai penyangga kepala atau untuk penyangga tubuh di sofa maupun kursi.
- b) Secara Indeks, Bantal yang digunakan dalam pembuatan *Buai* yaitu bantal yang terbuat dari kapuk. Umumnya bantal-bantal yang digunakan masyarakat Desa Seri Kembang II terbuat dari kapuk. Pohon kapuk memang sudah jarang ditemui, namun beberapa pohon masih dapat dijumpai baik di sekitar rumah warga ataupun di kebun. Terkadang mereka memetik langsung buah dari pohon kapuk lalu membuatnya sebagai bantal baik untuk dipakai sendiri ataupun untuk dijual.
- c) Secara Simbol Bantal yang digunakan dalam tradisi *Ngantung Buai* digunakan supaya bayi yang dimasukkan dalam *Buai* merasa nyaman dan semakin mudah terlelap.⁹⁰

3) Interpretant

- a) Secara *Rheme*, Dalam tradisi *Ngantung Buai* bantal dimasukkan dalam *Buai* dan menjadi alas untuk menidurkan bayi.⁹¹
- b) Secara *Dicisign*, Bantal merupakan pengalas kepala yang tentunya kepala menjadi bagian tubuh paling mulia dan dihargai manusia.

⁹⁰*Ibid.*

⁹¹*Ibid.*

c) Secara *Argument*, Bantal selain dapat membuat bayi merasa nyaman dan semakin mudah terlelap, bantal juga memiliki makna sebagai lambang kemakmuran.⁹²

3. *Langer*



Gambar 16
Langer

Langer terbuat dari air, daun jeruk nipis, beras, kunyit, dan uang koin. *Langer* merupakan lambang sebagai do'a dan harapan di mana Menurut kepercayaan setempat, masyarakat Desa Seri Kembang II ini meyakini bahwa *Langer* dapat dipakai sebagai perantara untuk menolak segala perbuatan yang jelek atau tidak baik dari makhluk-makhluk yang tidak nyata atau ghaib.

a. Air



Gambar 17
Air

⁹²*Ibid.*

1) *Representamen (Sign)*

- a) Secara *Qualisign*, Air merupakan senyawa penting yang dapat digunakan untuk minum, mandi dan lain sebagainya sehingga air memiliki makna sebagai lambang kebersihan.
- b) Secara *Sinsign*, dalam tradisi *Ngantung Buai* karena sifatnya yang dapat membersihkan air juga bertanda sebagai tanda kejujuran dan kebersihan.⁹³
- c) Secara *Legisign*, Air menjadi bahan dasarnya sebagai senyawa penetral dari semua bahan sehingga *Langer* dapat dioleskan di berbagai bagian tubuh seperti tangan, kaki dan wajah.⁹⁴

2) Objek

- a) Secara Ikon, Air umumnya berwarna bening transparan, namun jika dilihat dari jauh air dapat terlihat memiliki warna seperti biru untuk laut, hijau untuk danau dan coklat untuk sungai. Bagi manusia air dapat digunakan untuk minum, mandi, mencuci pakaian dan lain sebagainya.

Umumnya masyarakat Desa Seri Kembang II mendapatkan air dari sumur-sumur yang mereka buat atau sumur tersebut dibuat dari hasil memperkerjakan tukang gali sumur, sumur ini biasanya berada di luar atau pun di dalam rumah yang kemudian di sekitarnya dibuat dinding-dinding tinggi yang terbuat dari semen dan batu bata supaya tidak membahayakan orang dalam

⁹³*Ibid.*

⁹⁴*Ibid.*

mengambil airnya nanti. Jadi, dalam pembuatan *Langer*, air yang digunakan umumnya menggunakan air sumur.

- b) Secara Indeks, Air dipilih karena air merupakan salah satu unsur paling penting di bumi, karena air merupakan unsur yang sangat dibutuhkan semua makhluk hidup untuk kehidupan mereka. Dapat dikatakan bahwa air merupakan sumber kehidupan sebagai tanda kehidupan.
- c) Secara Simbol, Dalam tradisi *Ngantung Buai*, air juga dipilih karena air merupakan unsur paling penting dalam kehidupan sehingga tanpa air makhluk hidup di muka bumi tidak dapat hidup.⁹⁵

3) *Interpretant*

- a) Secara *Rheme*, Air menjadi kebutuhan yang paling penting bagi semua kehidupan salah satu yang membutuhkan air yaitu manusia. Dengan air manusia bisa melakukan banyak hal salah satunya mandi.
- b) Secara *Dicisign*, Air memiliki beragam warna tergantung dari jenisnya. Namun umumnya air memiliki warna bening saat dilihat dari dekat.

⁹⁵*Ibid.*

c) Secara *Argument*, Air juga dapat digunakan untum membersihkan sesuatu sehingga dalam tradisi *Ngantung Buai* air bertanda kebersihan.⁹⁶

b. Daun Jeruk Nipis



Gambar 18
Daun Jeruk Nipis

1) *Representamen (Sign)*

- a) Secara *Qualisign*, Daun jeruk nipis melambangkan do'a yang ditujukan untuk bayi yang *digantung Buai*.⁹⁷
- b) Secara *Sinsign*, Daun jeruk nipis juga merupakan tanda kejujuran dan kebersihan.⁹⁸
- c) Secara *Legisign*, Daun jeruk nipis merupakan hasil bumi yang dapat ditemukan di Desa Seri Kembang II.

2) Objek

- a) Secara Ikon, Jeruk nipis merupakan jenis tumbuhan yang termasuk dalam jeruk-jerukan dengan bentuk daun lonjong, tangkai daun bersayap kecil serta memiliki banyak cabang dan berduri. Mempunyai bau yang khas dengan warna daun hijau.

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ *Ibid.*

b) Secara Indeks, Daun jeruk nipis dipilih karena daun jeruk nipis ini memiliki bau yang khas dan mudah didapatkan.⁹⁹

c) Secara Simbol, Dalam tradisi *Ngantung Buai* daun jeruk nipis dipilih karena selain memiliki banyak manfaat dan harum, juga dipercaya dapat menjauhkan berbagai pengaruh buruk baik dari makhluk yang kasat mata maupun yang tak kasat mata.¹⁰⁰

3) *Interpretant*

a) Secara *Rheme*, Daun jeruk nipis merupakan hasil bercocok tanam masyarakat Desa Seri kembang II.

b) Secara *Dicisign*, Daun jeruk nipis ditambahkan dalam pembuatan *Langer* dengan maksud sebagai pengusir pengaruh-pengaruh jahat.¹⁰¹

c) Secara *Argument*, Pohon jeruk nipis ini merupakan tanaman yang sengaja ditanam oleh masyarakat Desa Seri Kembang II.

c. Beras



Gambar 19
Beras

⁹⁹*Ibid.*

¹⁰⁰*Ibid.*

¹⁰¹*Ibid.*

1) *Representamen (Sign)*

- a) Secara *Qualisign*, Beras melambangkan agar bayi dapat mekar berkembang dan tidak suka mengekang orang lain.¹⁰²
- b) Secara *Sinsign*, Beras bertanda agar murah rezeki dikemudian hari.¹⁰³
- c) Secara *Legisign*, Beras merupakan sumber pangan yang digunakan dalam tradisi *Ngantung Buai* sebagai bahan pembuatan *Langer*.

2) *Objek*

- a) Secara *Ikon*, Beras merupakan bulir padi yang telah dipisah dari sekamnya berbentuk biji-bijian kecil berwarna putih. Dalam pembuatan *Langer*, beras sedikit dihancurkan atau ditumbuk lalu dicampurkan bersama bahan-bahan pembuatan *Langer* lainnya.
- b) Secara *Indeks*, Dalam tradisi *Ngantung Buai* beras dipilih karena beras merupakan makanan pokok masyarakat Desa Seri Kembang II, selain itu profesi masyarakat Desa Seri Kembang II yang umumnya seorang petani membuat beras selalu ditanam di kebun-kebun warga sehingga dalam setiap tahun masyarakat Desa Seri Kembang II selalu memanen beras.¹⁰⁴
- c) Secara *Simbol*, Beras memiliki makna supaya anak yang *dingantung Buai* dapat memperlakukan orang lain dengan baik dan tidak suka mengekang orang lain.¹⁰⁵

¹⁰²*Ibid.*

¹⁰³*Ibid.*

¹⁰⁴*Ibid.*

¹⁰⁵*Ibid.*

3) *Interpretant*

- a) Secara *Rheme*, Beras merupakan kebutuhan pokok masyarakat Desa Seri Kembang II yang turut serta menjadi bahan dalam pembuatan *Langer*.
- b) Secara *Dicisign*, Beras merupakan bahan pangan masyarakat Desa Seri Kembang II dan menjadi pelengkap dalam pembuatan *Langer*.
- c) Secara *Argument*, Beras ini dalam tradisi *Ngantung Buai* merupakan simbol mekar dan berkembang.¹⁰⁶

d. Kunyit



Gambar 20
Kunyit

1) *Representamen (Sign)*

- a) Secara *Qualisign*, Kunyit dalam tradisi *Ngantung Buai* melambangkan harapan yang ditujukan untuk bayi yang *dingantung Buai*.¹⁰⁷
- b) Secara *Sinsign*, Kunyit merupakan bagian dari bumbu dapur yang turut serta menjadi pelengkap dalam pembuatan *Langer* sehingga *Langer* ini akan berwarna kuning alami.

¹⁰⁶*Ibid.*

¹⁰⁷*Ibid.*

c) Secara *Legisign*, Kunyit merupakan hasil bumi yang biasanya ditanam masyarakat Desa Seri Kembang II baik di halaman rumah maupun di kebun.

2) Objek

a) Secara Ikon, Kunyit berbentuk lonjong dengan warna ciri khasnya yaitu kuning terang. Kunyit biasanya digunakan sebagai bumbu dapur, kunyit juga memiliki berbagai manfaat.

b) Secara Indeks, Dalam tradisi *Ngantung Buai* kunyit dipilih karena kunyit merupakan bumbu dapur yang paling sering digunakan, selain itu kunyit merupakan tanaman yang selalu ditanam masyarakat Desa Seri Kembang II karena setiap bagian kunyit dapat dikonsumsi baik sebagai campuran bumbu maupun sebagai lalapan, salah satu bagian kunyit yang dapat dijadikan lalapan yaitu bunganya.

c) Secara Simbol, Dalam tradisi *Ngantung Buai*, kunyit mempunyai makna harapan supaya membawa banyak berkah baik kekayaan maupun kemakmuran hidup.¹⁰⁸

3) Interpretant

a) Secara *Rheme*, Kunyit merupakan tumbuhan yang memiliki nilai jual dan biasanya dapat ditemukan di pasar dan warung-warung yang menjual beragam sayuran serta bumbu-bumbuan.

¹⁰⁸*Ibid.*

- b) Secara *Dicisign*, Kunyit berbentuk lonjong dengan warna ciri khas kuning terang.
- c) Secara *Argument*, Kunyit melambangkan harapan supaya bayi yang *dingantung Buai* membawa banyak berkah dan kemakmuran hidup.¹⁰⁹

e. Uang Koin



Gambar 21
Uang Koin

1) *Representamen (Sign)*

- a) Secara *Qualisign*, Uang koin dalam tradisi *Ngantung Buai* melambangkan supaya bayi yang *dingantung Buai* tidak pelit dalam berbagi kepada sesama.¹¹⁰
- b) Secara *Sinsign*, Uang koin merupakan salah satu alat tukar selain uang kertas yang digunakan untuk bertransaksi barang dan jasa.
- c) Secara *Legisign*, Uang koin merupakan hasil bumi yang kemudian diolah hingga menjadi bentuk bulat seperti uang koin.

2) Objek

- a) Secara Ikon, Uang koin merupakan mata uang yang terbuat dari berbagai bahan logam seperti emas, perak, tembaga dan lain

¹⁰⁹*Ibid.*

¹¹⁰*Ibid.*

sebagainya. Yang diterbitkan pemerintah dan berlaku sebagai alat pembayaran yang sah.

- b) Secara Indeks, Uang koin dipilih karena uang koin memiliki nilai terkecil dari jenis semua jenis uang sehingga apabila dimasukkan dalam *Langer* tidak akan merusak bentuk aslinya.¹¹¹
- c) Secara Simbol, Dalam tradisi *Ngantung Buai*, uang koin dipilih karena memiliki makna berbagi.¹¹²

3) *Interpretant*

- a) Secara *Rheme*, Uang koin merupakan salah satu alat tukar selain uang kertas dalam bertransaksi yang masih digunakan masyarakat hingga sekarang.
- b) Secara *Dicisign*, Uang koin berbentuk bulat kecil dan tipis serta berwarna perak namun ada juga yang berwarna keemasan.
- c) Secara *Argument*, Uang koin dipilih karena dalam tradisi *Ngantung Buai* melambangkan supaya bayi yang *dingantung Buai* tidak pelit dalam berbagi.¹¹³

4. *Aek Mani*



Gambar 22
Aek Mani

¹¹¹*Ibid.*

¹¹²*Ibid.*

¹¹³*Ibid.*

Aek Mani merupakan campuran antara air, bunga berbagai warna dan jenis, uang koin serta beras. *Aek mani* secara keseluruhan yaitu tanda agar bayi di masa depan dapat berpenampilan baik, menarik dan disukai banyak orang.

a. Air



Gambar 23
Air

1) *Representamen (Sign)*

- a) Secara *Qualisign*, Air merupakan senyawa penting yang dapat digunakan untuk minum, mandi dan lain sebagainya sehingga air memiliki makna sebagai lambang kebersihan.¹¹⁴
- b) Secara *Sinsign*, dalam tradisi *Ngantung Buai* karena sifatnya yang dapat membersihkan air juga bertanda sebagai tanda kejujuran dan kebersihan.¹¹⁵
- c) Secara *Legisign*, Air menjadi bahan dasarnya sebagai senyawa penetral dari semua bahan sehingga *Langer* dapat dioleskan di berbagai bagian tubuh seperti tangan, kaki dan wajah.

¹¹⁴*Ibid.*

¹¹⁵*Ibid.*

2) Objek

- a) Secara Ikon, Air umumnya berwarna bening transparan, namun jika dilihat dari jauh air dapat terlihat memiliki warna seperti biru untuk laut, hijau untuk danau dan coklat untuk sungai. Air merupakan salah satu unsur paling penting di bumi, karena air merupakan unsur yang sangat dibutuhkan semua makhluk hidup untuk kehidupan mereka. Dapat dikatakan bahwa air merupakan sumber kehidupan sebagai tanda kehidupan. Bagi manusia air dapat digunakan untuk minum, mandi, mencuci pakaian dan lain sebagainya.
- b) Secara Indeks, Dalam pembuatan *Aek Mani*, air menjadi bahan dasarnya sebagai perantara manfaat dari semua bahan. Dalam tradisi *Ngantung Buai*, air juga dipilih karena air merupakan unsur paling penting dalam kehidupan sehingga tanpa air makhluk hidup di muka bumi tidak dapat hidup.
- c) Secara Simbol, Dalam tradisi *Ngantung Buai*, air juga dipilih karena air merupakan unsur paling penting dalam kehidupan sehingga tanpa air makhluk hidup di muka bumi tidak dapat hidup.

3) Interpretant

- a) Secara *Rheme*, Air menjadi kebutuhan yang paling penting bagi semua kehidupan salah satu yang membutuhkan air yaitu manusia. Dengan air manusia bisa melakukan banyak hal salah satunya mandi.

- b) Secara *Dicisign*, Air memiliki beragam warna tergantung dari jenisnya. Namun umumnya air memiliki warna bening saat dilihat dari dekat.
- c) Secara *Argument*, Air juga dapat digunakan untuk membersihkan sesuatu sehingga dalam tradisi *Ngantung Buai* air bertanda kebersihan.¹¹⁶

b. Bunga



Gambar 24
Bunga

1) *Representamen (Sign)*

- a) Secara *Qualisign*, Bunga dalam tradisi *Ngantung Buai* melambangkan harapan dan do'a yang mulia.¹¹⁷
- b) Secara *Sinsign*, Bunga dipilih karena bertanda keindahan.¹¹⁸
- c) Secara *Legisign*, Bunga merupakan hasil bumi yang sengaja ditanam oleh masyarakat setempat.

2) *Objek*

- a) Secara *Ikon*, Bunga merupakan bagian dari tanaman yang membantu proses berkembang biak. Bunga mempunyai bentuk dan warna yang beragam tergantung dari jenisnya. Umumnya bunga mempunyai bentuk yang indah dan menarik serta berwarna cerah.

¹¹⁶*Ibid.*

¹¹⁷*Ibid.*

¹¹⁸*Ibid.*

- b) Secara Indeks, Bunga dalam tradisi *Ngantung Buai* dipilih karena memiliki nilai keindahan.
- c) Secara Simbol, Dalam tradisi *Ngantung Buai* bunga yang digunakan memiliki berbagai jenis dan warna, bunga ini memiliki makna supaya bayi yang *dingantung Buai* dapat berpenampilan baik, menarik dan disukai banyak orang.

3) *Interpretant*

- a) Secara *Rheme*, Bunga merupakan tumbuhan yang memiliki nilai keindahan.
- b) Secara *Dicisign*, Bunga dalam tradisi *Ngantung Buai* merupakan simbol yang mengandung makna supaya bayi yang *dingantung Buai* dapat berpenampilan menarik layaknya bunga.¹¹⁹
- c) Secara *Argument*, Bunga merupakan tanaman yang banyak tumbuh di Desa Seri Kembang II, bunga juga merupakan tanaman yang sengaja ditanam oleh masyarakat karena memiliki nilai keindahan.

c. Uang Koin



Gambar 25
Uang Koin

¹¹⁹*Ibid.*

1) *Representamen (Sign)*

- a) Secara *Qualisign*, Uang koin dalam tradisi *Ngantung Buai* melambangkan supaya bayi yang *dingantung Buai* tidak pelit dalam berbagi kepada sesama.¹²⁰
- b) Secara *Sinsign*, Uang koin merupakan salah satu alat tukar selain uang kertas yang digunakan untuk bertransaksi barang dan jasa.
- c) Secara *Legisign*, Uang koin merupakan hasil bumi yang kemudian diolah hingga menjadi bentuk bulat seperti uang koin.

2) Objek

- a) Secara Ikon, Uang koin merupakan mata uang yang terbuat dari berbagai bahan logam seperti emas, perak, tembaga dan lain sebagainya yang diterbitkan pemerintah dan berlaku sebagai alat pembayaran yang sah. Uang koin ini berbentuk bulat dan mempunyai gambar yang khas.
- b) Secara Indeks, Uang koin dipilih karena uang koin memiliki nilai terkecil dari jenis semua jenis uang sehingga apabila dimasukkan dalam *Aek Mani* tidak akan merusak bentuk aslinya.¹²¹
- c) Secara Simbol, Dalam tradisi *Ngantung Buai*, uang koin dipilih karena memiliki makna berbagi.¹²²

¹²⁰*Ibid.*

¹²¹*Ibid.*

¹²²*Ibid.*

3) *Interpretant*

- a) Secara *Rheme*, Uang koin merupakan salah satu alat tukar selain uang kertas dalam bertransaksi yang masih digunakan masyarakat hingga sekarang.
- b) Secara *Dicisign*, Uang koin berbentuk bulat kecil dan tipis serta berwarna perak namun ada juga yang berwarna keemasan.
- c) Secara *Argument*, Uang koin dipilih karena dalam tradisi *Ngantung Buai* melambangkan supaya bayi yang *dingantung Buai* tidak pelit dalam berbagi.¹²³

d. Beras



Gambar 26
Beras

1) *Representamen (Sign)*

- a) Secara *Qualisign*, Beras melambangkan agar bayi dapat mekar berkembang dan tidak suka mengekang orang lain.¹²⁴
- b) Secara *Sinsign*, Beras bertanda agar murah rezeki dikemudian hari.¹²⁵
- c) Secara *Legisign*, Beras merupakan sumber pangan yang digunakan dalam tradisi *Ngantung Buai* sebagai bahan pembuatan *Aek Mani*.

¹²³*Ibid.*

¹²⁴*Ibid.*

¹²⁵*Ibid.*

2) Objek

- a) Secara Ikon, Beras merupakan bulir padi yang telah dipisah dari sekamnya berbentuk biji-bijian kecil berwarna putih.
- b) Secara Indeks, Dalam tradisi *Ngantung Buai* beras dipilih karena beras merupakan makanan pokok masyarakat Desa Seri Kembang II, selain itu profesi masyarakat Desa Seri Kembang II yang umumnya seorang petani membuat beras selalu ditanam di kebun-kebun warga sehingga dalam setiap tahun masyarakat Desa Seri Kembang II selalu memanen beras.
- c) Secara Simbol, Beras memiliki makna supaya anak yang *dingantung Buai* dapat memperlakukan orang lain dengan baik dan tidak suka mengekang orang lain.¹²⁶

3) Interpretant

- a) Secara *Rheme*, Beras merupakan kebutuhan pokok masyarakat Desa Seri Kembang II yang turut serta menjadi bahan dalam pembuatan *Aek Mani*.
- b) Secara *Dicisign*, Beras merupakan bahan pangan masyarakat Desa Seri Kembang II dan menjadi pelengkap dalam pembuatan *Aek Mani*.
- c) Secara *Argument*, Beras ini dalam tradisi *Ngantung Buai* merupakan simbol mekar dan berkembang.¹²⁷

¹²⁶*Ibid.*

¹²⁷*Ibid.*

5. Kalung dan Gelang



Gambar 27
Kalung

Kalung dan gelang terbuat dari benang tiga warna yaitu hitam, putih, serta merah yang kemudian dibentuk sedemikian rupa hingga membentuk sebuah kalung dan gelang serta ditambahkan beberapa irisan kecil kunyit dan bungle, khusus untuk kalung ditambahkan sebuah cincin yang sebelumnya dipakai oleh ibu sang bayi. Kalung dan gelang ini secara keseluruhan merupakan tanda kasih sayang serta harapan orang tua pada anaknya. Dengan memakaikan kalung dan gelang ini, memberikan tanda bahwa sang bayi merupakan anugerah dari yang Maha Kuasa sehingga harus dijaga dijauhkan dari marabahaya dan pengaruh jahat.

a. Benang



Gambar 28
Benang

1) *Representamen (Sign)*

- a) Secara *Qualisign*, Benang dalam tradisi *Ngantung Buai* memiliki makna sebagai anugerah dan menjauhkan diri dari marabahaya dan pengaruh jahat.¹²⁸
- b) Secara *Sinsign*, Karena benang juga digunakan untuk menjahit dan menghubungkan pakaian yang sobek, benang juga memiliki makna menyatu dalam satu ikatan atau jalinan yang kokoh.¹²⁹
- c) Secara *Legisign*, Benang merupakan perlengkapan menjahit yang digunakan untuk menjahit dan menenun.

2) *Objek*

- a) Secara *Ikon*, Benang merupakan tali halus yang dipintal dan digunakan atau dipakai untuk menjahit dan menenun.
- b) Secara *Indeks*, Benang dipilih karena benang ini akan menjadi kalung yang sebelumnya dipintal terlebih dahulu.
- c) Secara *Simbol*, Dalam tradisi *Ngantung Buai*, benang yang dipakai merupakan benang yang berwarna merah, hitam dan putih. Warna merah juga diartikan sebagai pemberani, hitam elegan dan putih suci.¹³⁰

3) *Interpretant*

- a) Secara *Rheme*, Benang di Desa Seri Kembang II memiliki nilai jual. Benang dapat ditemukan di warung-warung yang ada di Desa Seri Kembang II.

¹²⁸*Ibid.*

¹²⁹*Ibid.*

¹³⁰*Ibid.*

- b) Secara *Dicisign*, Dalam tradisi *Ngantung Buai* benang merupakan anugerah dan pengusir pengaruh jahat.¹³¹
- c) Secara *Argument*, Benang dalam tradisi *Ngantung Buai* digunakan sebagai simbol agar tetap menyatu.¹³²

b. Kunyit



Gambar 29
Kunyit

1) *Representamen (Sign)*

- a) Secara *Qualisign*, Kunyit dalam tradisi *Ngantung Buai* melambangkan harapan yang ditujukan untuk bayi yang *dingantung Buai*.¹³³
- b) Secara *Sinsign*, Kunyit merupakan bagian dari bumbu dapur yang turut serta menjadi pelengkap dalam pembuatan kalung dan gelang.
- c) Secara *Legisign*, Kunyit merupakan hasil bumi yang biasanya ditanam masyarakat Desa Seri Kembang II baik di halaman rumah maupun di kebun.

¹³¹*Ibid.*

¹³²*Ibid.*

¹³³*Ibid.*

2) Objek

- a) Secara Ikon, Kunyit berbentuk lonjong dengan warna ciri khasnya yaitu kuning terang. Kunyit biasanya digunakan sebagai bumbu dapur, kunyit juga memiliki berbagai manfaat.
- b) Secara Indeks, Dalam tradisi *Ngantung Buai* kunyit dipilih karena kunyit merupakan bumbu dapur yang paling sering digunakan, selain itu kunyit merupakan tanaman yang selalu ditanam masyarakat Desa Seri Kembang II karena setiap bagian kunyit dapat dikonsumsi baik sebagai campuran bumbu maupun sebagai lalapan, salah satu bagian kunyit yang dapat dijadikan lalapan yaitu bunganya.
- c) Secara Simbol, Dalam tradisi *Ngantung Buai*, kunyit mempunyai makna harapan supaya membawa banyak berkah baik kekayaan maupun kemakmuran hidup.¹³⁴

3) Interpretant

- a) Secara *Rheme*, Kunyit merupakan tumbuhan yang memiliki nilai jual dan biasanya dapat ditemukan di pasar dan warung-warung yang menjual beragam sayuran serta bumbu-bumbuan.
- b) Secara *Dicisign*, Kunyit berbentuk lonjong dengan warna ciri khas kuning terang.

¹³⁴*Ibid.*

c) Secara *Argument*, Kunyit melambangkan harapan supaya bayi yang *dintangung Buai* membawa banyak berkah dan kemakmuran hidup.¹³⁵

c. Bungle



Gambar 30
Bungle

1) *Representamen (Sign)*

- a) Secara *Qualisign*, Dalam tradisi *Ngantung Buai* bungle melambangkan kemakmuran.¹³⁶
- b) Secara *Sinsign*, Bungle merupakan bagian dari bumbu dapur yang turut serta menjadi pelengkap dalam pembuatan kalung dan gelang.
- c) Secara *Legisign*, Bungle merupakan hasil bumi yang biasanya ditanam masyarakat Desa Seri Kembang II baik di halaman rumah maupun di kebun.

2) Objek

- a) Secara Ikon, Bungle atau Bangle merupakan jenis tanaman rempah-rempah dengan umbi yang mirip seperti kunyit namun memiliki warna kuning yang lebih pucat.

¹³⁵*Ibid.*

¹³⁶*Ibid.*

- b) Secara Indeks, Bungle dalam tradisi *Ngantung Buai* dipilih karena sama seperti kunyit tanaman ini merupakan bumbu dapur yang juga mudah ditemukan di Desa Seri Kembang II. Bungle juga dipilih karena dipercaya memiliki banyak manfaat untuk kehidupan.
- c) Secara Simbol, Dalam tradisi *Ngantung Buai*, bungle atau bangle memiliki makna sebagai penangkal energi jahat untuk bayi yang baru lahir.¹³⁷

3) *Interpretant*

- a) Secara *Rheme*, Bungle merupakan tumbuhan yang memiliki nilai jual dan biasanya dapat ditemukan di pasar dan warung-warung yang menjual beragam sayuran serta bumbu-bumbuan.
- b) Secara *Dicisign*, Bungle berbentuk lonjong dengan warna ciri khas kuning pucat.
- c) Secara *Argument*, Bungle melambangkan penangkal energi jahat.¹³⁸

d. Cincin



Gambar 31
Cincin

¹³⁷*Ibid.*

¹³⁸*Ibid.*

1) *Representamen (Sign)*

- a) Secara *Qualisign*, Cincin sebagai tanda menyatu antara satu sama lain.¹³⁹
- b) Secara *Sinsign*, Cincin digunakan sebagai tanda agar hubungan antara ibu dan anak tetap terus terjalin.¹⁴⁰
- c) Secara *Legisign*, Cincin merupakan hasil bumi yang kemudian diolah. Hasil bumi ini seperti emas, perak dan lain sebagainya.

2) Objek

- a) Secara Ikon, Cincin merupakan jenis perhiasan yang dipakai di jari tangan. Umumnya cincin dipakai oleh perempuan namun beberapa laki-laki juga memakai cincin di jari tangannya. Cincin berbentuk lingkaran yang dapat dibuat secara polos, diukir, bertatahkan permata, batu akik dan lain sebagainya.
- b) Secara Indeks, Dalam tradisi *Ngantung Buai* cincin yang digunakan biasanya menggunakan cincin ibu sang bayi yang *dingantung Buai*, Cincin yang dipilih pun tidak mesti harus terbuat dari emas tetapi dapat juga menggunakan jenis cincin yang lain berdasarkan cincin yang dimiliki sang ibu bayi.¹⁴¹
- c) Secara Simbol, Cincin bermakna sebagai simbol sebuah lingkaran yang tidak akan pecah atau hancur, cincin juga bermakna supaya hubungan antara ibu dan anak selalu baik, tenteram dan abadi.¹⁴²

¹³⁹ *Ibid.*

¹⁴⁰ *Ibid.*

¹⁴¹ *Ibid.*

¹⁴² *Ibid.*

3) *Interpretant*

- a) Secara *Rheme*, Cincin biasanya dibuat dari emas, perak, kuningan dan lain sebagainya.
- b) Secara *Dicisign*, Cincin berbentuk lingkaran dengan bentuk berbagai jenis ada yang diukir, bertahtakan permata dan lain sebagainya.
- c) Secara *Argument*, Cincin dalam tradisi *Ngantung Buai* sebagai simbol sebuah lingkaran yang tidak akan pecah atau hancur.¹⁴³

6. Nampan



Gambar 32
Isian Nampan

Nampan ini berjumlah dua buah, yang mana satu nampan akan diberikan pada dukun kampung dengan isinya berupa buah kelapa, beras, jarum jahit, sabun, serta benang. Dan satu nampan lagi berisikan pakaian si bayi, jilbab atau peci, Al-Qur'an, minyak wangi, sisir, bedak, pena, buku, cermin kecil dan lain sebagainya yang kira-kira akan digunakan si bayi di masa depan atau masa yang akan datang. Kedua nampan ini melambangkan supaya di masa depan sang bayi dapat mekar dan berkembang dengan hidup berkecukupan, taat pada agama serta patuh pada kedua orang tua.

¹⁴³*Ibid.*

a. Buah Kelapa



Gambar 33
Buah Kelapa

1) *Representamen (Sign)*

- a) Secara *Qualisign*, Dalam tradisi *Ngantung Buai* kelapa sebagai tanda kenikmatan.¹⁴⁴
- b) Secara *Sinsign*, Kelapa melambangkan agar tetap bersama.¹⁴⁵
- c) Secara *Legisign*, Kelapa merupakan hasil bumi yang sengaja ditanam masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhannya.

2) *Objek*

- a) Secara *Ikon*, Kelapa merupakan jenis tanaman dengan batang tunggal atau tidak bercabang dan menghasilkan buah dengan kulit yang keras serta berserabut, namun memiliki daging buah yang lembut saat masih muda dan keras saat sudah tua.
- b) Secara *Indeks*, Dalam tradisi *Ngantung Buai* buah kelapa dipilih karena buah ini memiliki banyak manfaat dan mudah didapatkan di Desa Seri Kembang II.¹⁴⁶
- c) Secara *Simbol*, Buah ini memiliki makna supaya bayi dapat menjalankan kehidupannya dengan baik, bekerja keras,

¹⁴⁴*Ibid.*

¹⁴⁵*Ibid.*

¹⁴⁶*Ibid.*

bertanggungjawab dan mengikuti aturan-aturan yang ada seperti saat ingin memanen buah kelapa, seseorang harus memanjatnya dengan kerja keras dan mengikuti aturan-aturan yang ada saat memanennya.¹⁴⁷

3) *Interpretant*

- a) Secara *Rheme*, Kelapa merupakan kebutuhan pokok masyarakat Desa Seri Kembang II.
- b) Secara *Dicisign*, Kelapa identik dengan rasa nikmat.
- c) Secara *Argument*, Kelapa merupakan simbol satu rasa dan saling melengkapi.¹⁴⁸

b. Beras



Gambar 34
Beras

1) *Representamen (Sign)*

- a) Secara *Qualisign*, Beras melambangkan agar bayi dapat mekar berkembang dan tidak suka mengekang orang lain.¹⁴⁹
- b) Secara *Sinsign*, Beras bertanda agar murah rezeki dikemudian hari.¹⁵⁰
- c) Secara *Legisign*, Beras merupakan sumber pangan yang digunakan dalam tradisi *Ngantung Buai* sebagai bahan pembuatan *Aek Mani*.

¹⁴⁷*Ibid.*

¹⁴⁸*Ibid.*

¹⁴⁹*Ibid.*

¹⁵⁰*Ibid.*

2) Objek

- a) Secara Ikon, Beras merupakan bulir padi yang telah dipisah dari sekamnya berbentuk biji-bijian kecil berwarna putih.
- b) Secara Indeks, Dalam tradisi *Ngantung Buai*, beras dipilih karena beras merupakan makanan pokok masyarakat Desa Seri Kembang II, selain itu profesi masyarakat Desa Seri Kembang II yang umumnya seorang petani membuat beras selalu ditanam di kebun-kebun warga sehingga dalam setiap tahun masyarakat Desa Seri Kembang II selalu memanen beras.¹⁵¹
- c) Secara Simbol, Beras memiliki makna supaya anak yang *dingantung Buai* dapat memperlakukan orang lain dengan baik dan tidak suka mengekang orang lain.¹⁵²

3) Interpretant

- a) Secara *Rheme*, Beras merupakan kebutuhan pokok masyarakat Desa Seri Kembang II.
- b) Secara *Dicisign*, Beras merupakan bahan pangan masyarakat Desa Seri Kembang II.
- c) Secara *Argument*, Beras ini dalam tradisi *Ngantung Buai* merupakan simbol mekar dan berkembang.¹⁵³

¹⁵¹*Ibid.*

¹⁵²*Ibid.*

¹⁵³*Ibid.*

c. Jarum Jahit



Gambar 35
Jarum Jahit

1) *Representamen (Sign)*

- a) Secara *Qualisign*, Jarum jahit melambangkan kemakmuran suatu hubungan.¹⁵⁴
- b) Secara *Sinsign*, Jarum jahit digunakan sebagai alat untuk menjahit.
- c) Secara *Legisign*, Jarum jahit merupakan hasil bumi yang diolah sedemikian rupa hingga membentuk jarum jahit.

2) Objek

- a) Secara Ikon, Jarum jahit merupakan alat menjahit berbentuk batang yang salah satu ujungnya berbentuk runcing dan memiliki mata jarum sebagai lubang untuk memasukkan benang. Jarum jahit dapat digunakan untuk menjahit pakaian atau kain.
- b) Secara Indeks, Jarum jahit dipilih karena jarum jahit fungsinya untuk menjahit sehingga memiliki makna yang dapat digunakan dalam tradisi *Ngantung Buai*.

¹⁵⁴*Ibid.*

c) Secara Simbol, Dalam tradisi *Ngantung Buai*, jarum jahit mempunyai makna supaya hubungan dengan keluarga, kerabat dan tetangga selalu terjaga dan tidak terputuskan.¹⁵⁵

3) *Interpretant*

a) Secara *Rheme*, Jarum jahit merupakan alat untuk membantu menjahit sesuatu.

b) Secara *Dicisign*, Bentuk jarum jahit panjang dan kecil yang mempunyai lubang kecil pada bagian atas.

c) Secara *Argument*, Jarum jahit juga merupakan simbol agar tetap menyatu karena selain menjahit fungsi jarum jahit juga menyatukan antara yang satu dengan yang lain.¹⁵⁶

d. Sabun



Gambar 36
Sabun

1) *Representamen (Sign)*

a) Secara *Qualisign*, Sabun dalam tradisi *Ngantung Buai* sebagai lambang kebersihan.

b) Secara *Sinsign*, Sabun mempunyai fungsi sebagai alat membersihkan sesuatu yang kotor.

¹⁵⁵*Ibid.*

¹⁵⁶*Ibid.*

c) Secara *Legisign*, Sabun merupakan olahan yang terbuat dari berbagai bahan.

2) Objek

a) Secara Ikon, Sabun merupakan produk yang digunakan sebagai pembersih dengan media air. Dalam tradisi *Ngantung Buai* sabun yang digunakan tidak harus sabun batangan, sabun yang digunakan bisa disesuaikan berdasarkan selera dari pelaksana tradisi *Ngantung Buai*.

b) Secara Indeks, Dalam tradisi *Ngantung Buai*, sabun dipilih karena sabun merupakan produk sehari-hari yang pastinya selalu digunakan dan dapat membantu membersihkan tubuh dari kotoran yang menempel.¹⁵⁷

c) Secara Simbol, Sabun dalam tradisi *Ngantung Buai* bermakna kebersihan. Harapan semoga kehidupan sang bayi selalu dipenuhi dengan hal-hal yang positif.¹⁵⁸

3) Interpretant

a) Secara *Rheme*, Sabun merupakan kebutuhan yang digunakan masyarakat untuk membersihkan sesuatu yang kotor misal mencuci piring dan lain sebagainya.

b) Secara *Dicisign*, Secara umum sabun berbentuk padat (batang) tetapi di zaman sekarang bentuk sabun sudah mulai beragam, ada yang cair, bubuk bahkan colek. Masing-masing bentuk tentunya

¹⁵⁷*Ibid.*

¹⁵⁸*Ibid.*

mempunyai keuntungan tersendiri bagi konsumen yang menggunakannya.

c) Secara *Argument*, Dalam tradisi *Ngantung Buai* sabun merupakan simbol kebersihan.¹⁵⁹

e. Benang



Gambar 37
Benang

1) *Representamen (Sign)*

a) Secara *Qualisign*, Benang dalam tradisi *Ngantung Buai* memiliki makna sebagai anugerah dan menjauhkan diri dari marabahaya dan pengaruh jahat.¹⁶⁰

b) Secara *Sinsign*, Karena benang juga digunakan untuk menjahit dan menghubungkan pakaian yang sobek, benang juga memiliki makna menyatu dalam satu ikatan atau jalinan yang kokoh.¹⁶¹

c) Secara *Legisign*, Benang merupakan perlengkapan menjahit yang digunakan untuk menjahit dan menenun.

2) Objek

a) Secara Ikon, Benang merupakan tali halus yang dipintal yang digunakan atau dipakai untuk menjahit dan menenun.

¹⁵⁹*Ibid.*

¹⁶⁰*Ibid.*

¹⁶¹*Ibid.*

- b) Secara Indeks, Dalam tradisi *Ngantung Buai* benang dipilih karena benang memiliki fungsi yang bisa menghubungkan satu sama lain sehingga memiliki makna yang baik bagi bayi.¹⁶²
- c) Secara Simbol, Dalam menjadi isian nampan, benang yang dipakai bisa dari berbagai warna berdasarkan selera dari pelaksana tradisi *Ngantung Buai*. Benang-benang ini memiliki makna sebagai anugerah dan menjauhkan diri dari marabahaya dan pengaruh jahat.¹⁶³

3) *Interpretant*

- a) Secara *Rheme*, Benang di Desa Seri Kembang II memiliki nilai jual. Benang dapat ditemukan di warung-warung yang ada di Desa Seri Kembang II.
- b) Secara *Dicisign*, Dalam tradisi *Ngantung Buai* benang merupakan anugerah dan pengusir pengaruh jahat.¹⁶⁴
- c) Secara *Argument*, Benang dalam tradisi *Ngantung Buai* digunakan sebagai simbol agar tetap menyatu.¹⁶⁵

¹⁶²*Ibid.*

¹⁶³*Ibid.*

¹⁶⁴*Ibid.*

¹⁶⁵*Ibid.*

f. Peralatan Bayi



Gambar 38
Peralatan Bayi

Secara Ikon, Dalam tradisi *Ngantung Buai* terdapat nampan khusus yang berisi berbagai peralatan bayi yang kira-kira akan digunakan dan dipakai oleh sang bayi dikemudian hari. Peralatan ini dapat diisi seperti pakaian sang bayi, berbagai peralatan sekolah dan lain sebagainya. Peralatan ini bermakna sebagai harapan, supaya bayi tersebut dapat menggunakan peralatan tersebut dengan baik seperti harapan kedua orang tuanya.

7. Pupuk (Daun Gamat)



Gambar 39
Pupuk

a. *Representamen (Sign)*

- 1) Secara *Qualisign*, Dalam tradisi *Ngantung Buai* daun gamat melambangkan harapan orang tua pada bayi.¹⁶⁶

¹⁶⁶*Ibid.*

- 2) Secara *Sinsign*, Dalam tradisi *Ngantung Buai* daun gamat digunakan sebagai obat pengeras ubun-ubun bayi.¹⁶⁷
- 3) Secara *Legisign*, Daun gamat ini merupakan hasil bumi yang banyak tumbuh di daerah Desa Seri Kembang II.

b. Objek

- 1) Secara Ikon, *Pupuk* terbuat dari daun Gamat yang ditumbuk lalu diletakkan di ubun-ubun kepala bayi. Daun Gamat ini dipercaya dapat mengeraskan dan menguatkan ubun-ubun sang bayi.¹⁶⁸
- 2) Secara Indeks, Pada masa ini, ubun-ubun bayi yang baru lahir belum kuat dan keras sehingga masyarakat Desa Seri Kembang II mencari cara supaya ubun-ubun bayi dapat segera menguat dan mengeras yaitu dengan cara menumbuk daun Gamat lalu meletakkannya pada ubun-ubun sang bayi.¹⁶⁹
- 3) Secara Simbol, Daun gamat mempunyai fungsi dapat mengeraskan dan memperkuat ubun-ubun bayi karena kegunaannya inilah dalam tradisi *Ngantung Buai* daun gamat memiliki makna supaya bayi juga memberikan manfaat kepada orang lain.¹⁷⁰

c. *Interpretant*

- 1) Secara *Rheme*, Meskipun daun gamat ini memiliki manfaat namun bagi masyarakat Desa Seri Kembang II daun gamat ini tidak memiliki nilai jual.

¹⁶⁷*Ibid.*

¹⁶⁸*Ibid.*

¹⁶⁹*Ibid.*

¹⁷⁰*Ibid.*

- 2) Secara *Dicisign*, Daun gamat pada tradisi *Ngantung Buai* digunakan sebagai obat penguat dan penguat ubun-ubun bayi.
- 3) Secara *Argument*, Di Desa Seri Kembang II tanaman gamat banyak tumbuh di daerah ini.

8. *Sumbu*



Gambar 40
Sumbu

Sumbu terbuat dari kulit bawang kering, pinang, serta sabut kelapa yang dibungkus dan diikat dalam sebuah kain yang kemudian akan dibakar pada proses tradisi *Ngantung Buai* dijalankan. *Sumbu* ini melambangkan harapan, serta bermakna supaya makhluk-makhluk nyata maupun yang tidak nyata yang berniat jahat terhadap si bayi dapat menjauh serta supaya sang bayi yang *dingantung Buai* memiliki kepribadian yang menyenangkan.

a. Kulit Bawang



Gambar 41
Kulit Bawang

1) *Representamen (Sign)*

- a) Secara *Qualisign*, Kulit bawang sebagai tanda pengusir yang dapat pengaruh jahat terhadap bayi.¹⁷¹
- b) Secara *Sinsign*, Dalam tradisi *Ngantung Buai* kulit bawang juga merupakan pengharum bagi bayi yang *dingantung Buai*.
- c) Secara *Legisign*, Kulit bawang merupakan hasil bumi yang menjadi bagian dari bawang.

2) Objek

- a) Secara Ikon, Kulit bawang merupakan kulit yang berasal dari biji atau buah bawang. Kulit ini umumnya dibuang dan tidak dimanfaatkan.
- b) Secara Indeks, Kulit bawang yang dipakai dalam tradisi *Ngantung Buai* yaitu kulit bawang merah dan putih yang sudah kering. Kulit bawang dipilih karena kulit bawang memiliki aroma yang khas saat dibakar.¹⁷²
- c) Secara Simbol, Dalam pelaksanaan tradisi *Ngantung Buai*, kulit ini dimanfaatkan karena mengeluarkan aroma yang harum saat dibakar dalam *Sumbu*. Aroma yang keluar dari pembakaran tersebut dipercaya dapat menjauhkan sang bayi dari pengaruh buruk.¹⁷³

¹⁷¹*Ibid.*

¹⁷²*Ibid.*

¹⁷³*Ibid.*

3) *Interpretant*

- a) Secara *Rheme*, Kulit bawang merupakan bagian dari bawang. Bawang memiliki nilai jual, bawang biasanya digunakan sebagai bumbu masakan.
- b) Secara *Dicisign*, Kulit bawang berbentuk kecil dan tipis serta memiliki aroma yang khas.
- c) Secara *Argument*, Kulit bawang merupakan lambang agar dapat menjauhkan pengaruh buruk.

b. Pinang



Gambar 42
Pinang

1) *Representamen (Sign)*

- a) Secara *Qualisign*, Pinang merupakan tanaman yang memiliki simbol kehidupan.¹⁷⁴
- b) Secara *Sinsign*, Pinang sebagai tanda supaya bayi menjadi orang yang baik dan jujur.
- c) Secara *Legisign*, Pinang merupakan hasil bumi yang biasanya digunakan masyarakat sebagai campuran mengunyah *sireh*.

¹⁷⁴*Ibid.*

2) Objek

- a) Secara Ikon, Pinang merupakan tanaman yang memiliki bentuk batang lurus dan ramping, tanaman ini termasuk jenis tanaman palem-paleman dengan helaian daun yang panjang. Buah pinang berwarna kuning terang saat matang serta mempunyai ukuran dan bentuk lonjong seperti telur.
- b) Secara Indeks Dalam tradisi *Ngantung Buai* bagian pinang yang digunakan yaitu bagian buahnya. Karena buah pinang ini merupakan campuran untuk mengunyah *Sireh*¹⁷⁵ maka oleh masyarakat Desa Seri Kembang II buah pinang ini dianggap istimewa, sehingga dalam pembuatan *Sumbu* buah pinang ini ikut digunakan sebagai pelengkap pembuatan *Sumbu* tersebut, supaya aroma yang keluar semakin harum.
- c) Secara Simbol, Pinang merupakan memiliki makna orang yang baik dan jujur.

3) Interpretant

- a) Secara *Rheme*, Pinang merupakan hasil bercocok tanam masyarakat Desa Seri Kembang II yang dijadikan sebagai hiasan halaman rumah ataupun diambil buahnya untuk campuran *sireh*.
- b) Secara *Dicisign*, Buah pinang memiliki bentuk lonjong seperti telur dan berserabut.

¹⁷⁵Kegiatan mengunyah daun sirih bersama pinang, gambir, tembakau, kapur dan cengkeh.

c) Secara *Argument*, Buah pinang digunakan sebagai simbol kehidupan.¹⁷⁶

c. Sabut Kelapa



Gambar 43
Sabut Kelapa

1) *Representamen (Sign)*

a) Secara *Qualisign*, Dalam tradisi *Ngantung Buai* sabut kelapa merupakan lambang pengikat nafsu.¹⁷⁷

b) Secara *Sinsign*, Sabut kelapa biasanya selain digunakan masyarakat Desa Seri Kembang II sebagai bahan pembuat *sumbu* juga digunakan masyarakat sebagai sikat untuk membersihkan tangan ataupun kaki.

c) Secara *Legisign*, Sabut kelapa merupakan bagian dari buah kelapa yang berbentuk serabut. Pohon kelapa ini merupakan hasil bumi yang sengaja ditanam oleh masyarakat setempat.

2) *Objek*

a) Secara *Ikon*, Sabut kelapa merupakan bagian dari buah kelapa yang sering kali dibuang oleh masyarakat Desa Seri Kembang II dan berbentuk serat-serat kasar berwarna agak kecoklatan.

¹⁷⁶*Op.cit.*

¹⁷⁷*Op.cit.*

- b) Secara Indeks, Dalam tradisi *Ngantung Buai*, sabut kelapa ini digunakan sebagai campuran untuk pembuatan *Sumbu*. Sabut kelapa ini diikutsertakan dengan maksud supaya aroma *Sumbu* yang keluar semakin menyengat dan harum.¹⁷⁸
- c) Secara Simbol, Sabut kelapa dalam tradisi *Ngantung Buai* digunakan sebagai lambang pengikat nafsu.¹⁷⁹

3) *Interpretant*

- a) Secara *Rheme*, Sabut kelapa merupakan bagian dari buah kelapa yang berbentuk serabut, tanaman kelapa ini merupakan hasil bercocok tanam sebagian masyarakat Desa Seri Kembang II.
- b) Secara *Dicisign*, Sabut kelapa berbentuk serat-serat kasar berwarna kecoklatan.
- c) Secara *Argument*, Tanaman kelapa merupakan tanaman yang banyak tumbuh di Desa Seri Kembang II.

d. Kain



Gambar 44
Kain

¹⁷⁸ *Op.cit.*

¹⁷⁹ *Op.cit.*

1) *Representamen (Sign)*

- a) Secara *Qualisign*, Kain merupakan lambang harapan orang tua kepada bayi supaya selalu terlihat menarik saat memakai berbagai jenis pakaian.¹⁸⁰
- b) Secara *Sinsign*, Kain biasanya digunakan untuk membuat pakaian dan lain sebagainya.
- c) Secara *Legisign*, Kain merupakan hasil kesenian atau karya.

2) Objek

- a) Secara Ikon, Kain yang digunakan dalam tradisi *Ngantung Buai* umumnya menggunakan kain yang sudah tidak terpakai atau tidak digunakan lagi, karena kain ini akan dibakar maka sangat disayangkan jika menggunakan kain yang masih baru atau masih digunakan.¹⁸¹
- b) Secara Indeks, Kain dipilih karena kain merupakan bahan pembuat pakaian sehingga sangat cocok untuk dijadikan sebagai lambang harapan orang tua untuk anaknya dalam berpakaian.¹⁸²
- c) Secara Simbol, Kain ini berfungsi sebagai wadah kulit bawang kering, pinang dan serabut kelapa.

3) *Interpretant*

- a) Secara *Rheme*, Kain merupakan bahan dasar dalam membuat pakaian.

¹⁸⁰ *Op.cit.*

¹⁸¹ *Op.cit.*

¹⁸² *Op.cit.*

- b) Secara *Dicisign*, Kain dapat digunakan untuk sebagai pembungkus dan penutup badan.
- c) Secara *Argument*, Dalam tradisi *Ngantung Buai* kain digunakan sebagai lambang harapan berpakaian yang menarik.¹⁸³

e. Tali



Gambar 45
Tali Plastik (Rafia)

1) *Representamen (Sign)*

- d) Secara *Qualisign*, Tali dalam tradisi *Ngantung Buai* digunakan sebagai lambang kehidupan menyambung dan berkesinambungan.¹⁸⁴
- a) Secara *Sinsign*, Tali biasanya digunakan untuk mengikat sesuatu.
- b) Secara *Legisign*, Tali plastik merupakan olahan yang terbuat dari bahan plastik daur ulang.

2) *Objek*

- a) Secara *Ikon*, Tali yang dipakai untuk membuat *Sumbu* biasanya menggunakan tali plastik, tali ini terbuat dari plastik dengan berbagai warna.

¹⁸³ *Op.cit.*

¹⁸⁴ *Op.cit.*

- b) Secara Indeks, Dalam tradisi *Ngantung Buai*, tali plastik dipilih karena tali tersebut mudah terbakar sehingga sangat cocok untuk menjadi pengikat *Sumbu*. Tali ini berfungsi untuk mengikat kain supaya isi kain tersebut tidak terurai.¹⁸⁵
- c) Secara Simbol, Dalam tradisi *Ngantung Buai* tali plastik memiliki makna sebagai pengikat hubungan antar masyarakat.¹⁸⁶

3) *Interpretant*

- a) Secara *Rheme*, Tali dalam tradisi *Ngantung Buai* digunakan sebagai pengikat *sumbu*.
- b) Secara *Dicisign*, Tali plastik (rafia) berbentuk panjang dan tipis dengan warna-warna yang beragam.
- c) Secara *Argument*, Dalam tradisi *Ngantung Buai* tali digunakan sebagai lambang kehidupan menyambung dan berkesinambungan karena sifat tali yang dapat digunakan untuk mengikat, maka tali ini digunakan dalam tradisi *Ngantung Buai* supaya dapat mengikat setiap hubungan sehingga terus menyambung dan berkesinambungan.¹⁸⁷

Dari hasil analisis terhadap tradisi *Ngantung Buai* di Desa Seri Kembang II, peneliti menemukan keunikan dari proses pelaksanaan tradisi melalui tanda-tanda dalam trikotomi Charles Sanders Peirce yaitu *representamen*, objek dan *interpretant*. Adapun keunikan dari tradisi ini yaitu

¹⁸⁵ *Op.cit.*

¹⁸⁶ *Op.cit.*

¹⁸⁷ *Op.cit.*

dilihat dari peralatan dan bahannya yang masih tradisional. Seperti dalam pembuatan *Langer*, bahan dan cara pembuatannya masih sangat sakral, sehingga tidak sembarang orang dapat membuat berbagai peralatan yang digunakan pada proses tradisi *Ngantung Buai*. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa poin yaitu:

1. *Adab-adab* dimaknai supaya masyarakat Desa Seri Kembang II menjadi semakin akrab dalam persahabatan serta kekayaan yang dimiliki dapat direstui oleh yang Maha Kuasa
2. *Buai* dimaknai sebagai kehidupan, diharapkan anak mempunyai sikap yang baik sehingga tidak merasa gamang dan mudah tertidur dalam ditidurkan
3. *Langer* dimaknai sebagai kebersihan, kesucian untuk menolak segala perbuatan yang jelek ataupun tidak baik dari makhluk yang tidak kasat mata
4. *Aek Mani* dimaknai sebagai harapan agar bayi di masa depan dapat berpenampilan baik, menarik dan disukai banyak orang
5. Kalung dan gelang melambangkan anugerah dari yang Maha Kuasa dan petunjuk untuk menjauhkan diri dari segala marabahaya dan pengaruh jahat
6. Nampan sebagai petunjuk kehidupan supaya bayi di masa depan dapat hidup serba berkecukupan, taat pada agama dan patuh pada orang tua
7. *Pupuk* dimaknai sebagai obat dan harapan supaya ubun-ubun bayi dapat segera mengeras dan kuat
8. *Sumbu* dimaknai sebagai harapan supaya makhluk-makhluk yang nyata maupun yang tidak nyata yang berniat jahat terhadap si bayi dapat menjauh.

Intinya, semua peralatan yang digunakan pada tradisi *Ngantung Buai* di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan ini, mempunyai makna do'a serta harapan yang ditujukan untuk bayi yang baru lahir, di mana do'a dan harapan ini mempunyai maksud dan tujuan yang baik bagi kehidupan bayi yang baru lahir.

Secara keseluruhan dilihat dari berbagai jenis peralatan yang digunakan dalam tradisi *Ngantung Buai*, tradisi ini mempunyai makna kebersamaan, kesederhanaan, saling berbagi, bersyukur dan mengharap yang terbaik untuk sang bayi maupun untuk masyarakat Desa Seri Kembang II. Di dalam tradisi ini, terdapat banyak pembelajaran yang bisa diambil dari setiap prosesnya. Selain itu, tradisi ini mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Seperti halnya nilai keagamaan atau kerohanian yang merupakan nilai dasar bagi manusia yang berkaitan dengan ketaatan kepada Tuhan yang Maha Esa. Nilai sosial dan budaya juga tidak kalah pentingnya bagi masyarakat Desa Seri Kembang II karena keduanya merupakan cerminan dari diri manusia itu sendiri.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai “**Makna Tradisi *Ngantung Buai* bagi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir**”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi *Ngantung Buai* memiliki beberapa tahapan proses pelaksanaan yaitu pertama meletakkan berbagai peralatan di bawah *Buai* kemudian memasang kalung dan gelang lalu memandikan bayi di *Aek Mani* yang kemudian air sisa *Aek Mani* beserta uang koin yang ada di dalamnya dibuang di halaman rumah belakang yang telah dinanti oleh sekelompok anak kecil. Setelah itu bayi diajak keluar rumah sambil diikuti oleh kerabat yang membawa nampan serta *Sumbu*. Kemudian bayi diberi *Pupuk* di ubun-ubunnya. Setelah semua rangkaian tradisi dilakukan bayi tersebut dimasukkan ke dalam *Buai* dan dido’akan oleh seorang ustadz. Setelah itu sesaji yang telah dipersiapkan boleh disantap serta *Langer* yang sudah dibuat boleh dioleskan di bagian tubuh seperti tangan, kaki, dan wajah.
2. Pada awal proses pemaknaan (komunikasi), suatu pesan (*message*) yang akan dikirim oleh pengirim pesan (komunikator/*sender*) akan disandikan (*encoding*) terlebih dahulu dalam simbol-simbol tertentu (kata-kata, isyarat, tulisan dan sebagainya). Setelah itu, pesan tersebut dikirimkan pada penerima pesan melalui saluran atau media tertentu, tergantung pada jenis komunikasi yang dilakukan. Selanjutnya, pesan tersebut akan diterima oleh

penerima pesan (komunikasi/*receiver*) dan juga akan ditransformasikan kembali (*decoding*) menjadi bahasa yang dimengerti. Singkatnya proses ini untuk memahami pesan oleh penerima pesan dengan harapan makna yang dipahami sesuai dengan yang dimaksud pengirim pesan. Setelah pesan diterima dan diinterpretasi, maka akan ada reaksi atau respon dari penerima pesan, bisa berupa tindakan atau perubahan tertentu. Terakhir dalam proses komunikasi akan timbul umpan balik (*feedback*) dari penerima pesan, sebagai wujud dari pesan yang sudah tersampaikan.

3. Berdasarkan analisis dari teori Semiotik Charles Sanders Peirce, secara keseluruhan tradisi *Ngantung Buai* yang ada di Desa Seri Kembang II ini memiliki simbol-simbol tertentu yang maknanya do'a serta harapan yang ditujukan untuk bayi yang baru lahir. Di mana do'a dan harapan ini mempunyai maksud dan tujuan yang baik bagi kehidupan bayi yang baru lahir. Tradisi *Ngantung Buai* ini juga memiliki keunikan dari proses pelaksanaannya yaitu dilihat dari peralatan dan bahannya yang masih tradisional. Seperti dalam pembuatan *Langer*, bahan dan cara pembuatannya masih sangat sakral, sehingga tidak sembarang orang dapat membuat berbagai peralatan yang digunakan pada proses tradisi *Ngantung Buai*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Dalam tiap-tiap tradisi yang ada di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan, khususnya

tradisi *Ngantung Buai* memiliki makna-makna serta tujuan yang baik. Maka dari itu, diharapkan agar masyarakat Desa Seri Kembang II ini tetap mempertahankan tradisi dan budayanya yang sudah diwariskan secara turun-temurun tersebut, jangan sampai tradisi ini hilang dan tidak diketahui oleh kaum muda di masa yang akan datang.

2. Kepada pemerintah setempat diharapkan agar dapat memberikan kontribusinya, setidaknya dapat dengan mendata dan mempublikasikan kepada masyarakat bahwa di daerah ini terdapat berbagai jenis kebudayaan yang patut untuk terus dijaga dan dilestarikan supaya kearifan lokal ini tidak hilang dan terus dikenal oleh masyarakat, baik masyarakat luar maupun masyarakat setempat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan teori semiotik Charles Sanders Peirce dan tradisi *Ngantung Buai* maupun tradisi-tradisi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku:

- Koentjaraningrat, (1990). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Latif, Mukhtar, (2015). *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo, (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LKiS.
- Maulana, Deddy., & Jalaluddin Rakhmat, (2014). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pani, Seri, (2016). *Caram Seri Kembang II Selayang Pandang*, Seri Kembang: tp, tt.
- Sujarweni, Wiratna, (2019). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Suryabrata, Sumadi, (2018). *Metodologi Penelitian*, Depok: Rajagrafindo Persada.
- Sztompka, Piotr, (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Turistiati, Ade Tuti, (2019). *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya*, Bogor: Mitra Wacana Media.
- Vera, Nawiroh, (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahjuwibowo, Indiwana Seto, (2018). *Semiotika Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sumber dari Internet:

- Era Indonesia, (2018). *Tradisi dan Kaitannya dengan Kebudayaan*, diakses dari <https://www.era.id/read/XRUx3P-tradisi-dan-kaitannya-dengan-kebudayaan>, tanggal 16 September 2019 pukul 20.23 WIB.

- Gerakan Literasi Nasional, (2018). *Warisan Budaya Tak Benda*, diakses dari <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/formulir-warisan-budaya-tak-benda/>, tanggal 03 September 2019 pukul 19.45 WIB.
- Kecamatan Banjar. (2019). *Pengertian dan Perbedaan Adat Istiadat serta Kebudayaan*, diakses dari <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/pengertian-dan-perbedaan-adat-serta-kebudayaan-89>, tanggal 30 November 2019 pukul 21.23 WIB.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2018). *Kemendikbud Tetapkan 225 Warisan Budaya Tak Benda*, diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/10/kemendikbud-tetapkan-225-warisan-budaya-takbenda>, tanggal 15 September 2019 pukul 21.36 WIB.
- Sartini, Ni Wayan, (2019). *Tinjauan Teoritik tentang Semiotik*, diakses dari <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Tinjauan%20Teoritik%20tentang%20Semiotik.pdf>, tanggal 10 Oktober pukul 20. 28 WIB.
- Pengelolaan Komunikasi Publik, (2017). *Sejarah Batik Indonesia*, diakses dari <https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/300>, tanggal 22 Desember 2019 pukul 19.36 WIB.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2016). *Statistik Kebudayaan 2016*, diakses dari http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_5808B5CD-F78A-4A7C-A886-3DB9D1CF688B_.pdf, tanggal 16 September 2019 pukul 21.42 WIB.
- Wardibudaya, (2017). *Menuju Warisan Budaya Dunia: Proses Penetapan Warisan Budaya Tak Benda (Intangible Cultural Heritage) dan Warisan Dunia (World Heritage) Indonesia oleh UNESCO*, diakses dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/menuju-warisan-budaya-dunia-proses-penetapan-warisan-budaya-tak-benda-intangible-cultural-heritage-dan-warisan-dunia-world-heritage-indonesia-oleh-unesco/>, tanggal 4 Oktober 2019 pukul 17. 45 WIB.
- Zakky, (2019). *Proses Komunikasi Beserta Unsur-Unsur dan Penjelasan Lengkapnya*, diakses dari <https://www.zonareferensi.com/proses-komunikasi/>, tanggal 13 Februari 2020 pukul 21. 38 WIB.

Sumber dari Wawancara:

Ali, Mad interview, 30 November 2019. *Makna Tradisi Ngantung Buai bagi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir*. Seri Kembang II.

Amelia, Sinta interview, 28 Oktober 2019. *Makna Tradisi Ngantung Buai bagi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir*. Seri Kembang II.

Murhana interview, 27 Oktober 2019. *Makna Tradisi Ngantung Buai bagi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir*. Seri Kembang II.

Nuraida interview, 27 Oktober 2019. *Makna Tradisi Ngantung Buai bagi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir*. Seri Kembang II.

Syaihul interview, 25 Oktober 2019. *Makna Tradisi Ngantung Buai bagi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir*. Seri Kembang II.

Tumira interview, 28 Oktober 2019. *Makna Tradisi Ngantung Buai bagi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir*. Seri Kembang II.

LAMPIRAN



Gambar 1
Wawancara dengan Informan



Gambar 2
Pemasangan *Pupuk*



Gambar 3
Mandi Kaek

PEDOMAN WAWANCARA

“Makna Tradisi *Ngantung Buai* bagi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir”

- A. Pertanyaan yang ditujukan untuk pelaksana tradisi *Ngantung Buai*
1. Apakah anda termasuk yang melaksanakan tradisi *Ngantung Buai*?
 2. Apakah sewaktu anda kecil juga di *Ngantung Buai*?
 3. Apakah tujuan anda melaksanakan tradisi *Ngantung Buai*?
 4. Apakah ada perbedaan *Ngantung Buai* dahulu dengan *Ngantung Buai* yang dilaksanakan saat ini?
 5. Sejauh pengertian anda, bagaimana awal mula dilakukannya tradisi *Ngantung Buai* di Desa Seri Kembang II (sejarah *Ngantung Buai* di Desa Seri Kembang II)?
 6. Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan tradisi *Ngantung Buai*?
 7. Perlengkapan (alat-alat) apa saja yang dibutuhkan dalam tradisi *Ngantung Buai*?
 8. Apa makna yang terkandung dalam perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *Ngantung Buai*? Jelaskan satu persatu!
 9. Kapan dilaksanakan tradisi *Ngantung Buai*?
 10. Siapa saja pesertanya?
 11. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Ngantung Buai*?
 12. Apa makna keseluruhan tradisi *Ngantung Buai* bagi anda?
 13. Setujukah anda dengan pelaksanaan tradisi *Ngantung Buai* pada masa modern ini? Alasannya?.
- B. Pertanyaan yang ditujukan bagi anak-anak peserta *Ngantung Buai*
1. Apa yang kamu ketahui tentang *Ngantung Buai*?
 2. Kenapa kamu mengikuti pelaksanaan *Ngantung Buai*?
 3. Hal apa yang paling menarik dari proses pelaksanaan *Ngantung Buai*? Kenapa hal tersebut?
 4. Apakah menurut kamu melaksanakan *Ngantung Buai* adalah hal yang menyenangkan? Atau sebaliknya? Kenapa demikian?
 5. Apakah kamu tahu tujuan dilaksanakan *Ngantung Buai*? Jika tahu, apa tujuannya?
 6. Pelajaran atau pembelajaran apa yang di dapat setelah melaksanakan *Ngantung Buai*?.

C. Pertanyaan yang ditujukan untuk tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama

1. Tokoh Masyarakat

- a. Apa pengertian tradisi *Ngantung Buai* menurut anda?
- b. Apakah tujuan melaksanakan tradisi *Ngantung Buai*?
- c. Apakah ada perbedaan *Ngantung Buai* dahulu dengan *Ngantung Buai* yang dilaksanakan saat ini? Jika ada perbedaan, di mana letak perbedaannya dan sejak kapan?
- d. Sejauh pengertian anda, bagaimana awal mula dilakukannya tradisi *Ngantung Buai* di Desa Seri Kembang II (sejarah *Ngantung Buai* di Desa Seri Kembang II)?
- e. Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan tradisi *Ngantung Buai*?
- f. Perlengkapan (alat-alat) apa saja yang dibutuhkan dalam tradisi *Ngantung Buai*?
- g. Apa makna (arti) yang terkandung dalam perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *Ngantung Buai*? Jelaskan satu persatu!
- h. Kapan dilaksanakan tradisi *Ngantung Buai*?
- i. Siapa saja pesertanya?
- j. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Ngantung Buai*?
- k. Apa makna keseluruhan tradisi *Ngantung Buai*?
- l. Apakah tradisi *Ngantung Buai* wajib dilakukan? Kenapa?
- m. Apakah pendidikan mempengaruhi pelestarian tradisi *Ngantung Buai*?
- n. Setujukah anda dengan pelaksanaan tradisi *Ngantung Buai* pada masa modern ini? Alasannya?.

2. Tokoh Adat

- a. Apakah tujuan anda melaksanakan tradisi *Ngantung Buai*?
- b. Apakah ada perbedaan *Ngantung Buai* dahulu dengan *Ngantung Buai* yang dilaksanakan saat ini? Jika ada perbedaan, di mana letak perbedaannya dan sejak kapan?
- c. Sejauh pengertian anda, bagaimana awal mula dilakukannya tradisi *Ngantung Buai* di Desa Seri Kembang II (sejarah *Ngantung Buai* di Desa Seri Kembang II)?
- d. Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan tradisi *Ngantung Buai*?
- e. Perlengkapan (alat-alat) apa saja yang dibutuhkan dalam tradisi *Ngantung Buai*?
- f. Apa makna (arti) yang terkandung dalam perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *Ngantung Buai*? Jelaskan satu persatu!

- g. Kapan dilaksanakan tradisi *Ngantung Buai*?
- h. Siapa saja pesertanya?
- i. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Ngantung Buai*?
- j. Apa makna keseluruhan tradisi *Ngantung Buai* bagi anda?
- k. Apakah ada mitos khusus yang mengatakan jika tradisi ini tidak dilakukan akan membawa dampak buruk bagi bayi yang baru lahir?
- l. Apakah tradisi *Ngantung Buai* wajib dilakukan? Kenapa?
- m. Bagaimana yang tinggalnya diluar desa apakah harus dilakukan atau tidak?
- n. Dahulu siapa yang berperan menurunkan atau mengajari kebiasaan ini kepada masyarakat?.

3. Tokoh Agama

- a. Apa pengertian tradisi *Ngantung Buai* menurut anda?
- b. Apakah tujuan melaksanakan tradisi *Ngantung Buai*?
- c. Setujukah anda dengan pelaksanaan tradisi *Ngantung Buai* pada masa modern ini? Alasannya?.

D. Pertanyaan untuk masyarakat pendatang

- 1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi *Ngantung Buai*?
- 2. Apa makna tradisi *Ngantung Buai* menurut anda?
- 3. Apakah anda juga akan melaksanakan tradisi ini?.

**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354666 Website : www.radenfatah.ac.id

BERITA ACARA

Pada hari Jum'at tanggal 24 bulan Januari tahun 2020 Skripsi Mahasiswa :
 Nama : Elr Santi
 Nomor Induk Mahasiswa : 1657010041
 Jurusan/Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Judul Skripsi : Makna Tradisi Ngantung Bui bagi Masyarakat Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir.

MEMUTUSKAN

- Setelah mengumpulkan Nilai Teori dan hasil Munqasyah pada hari ini Jum'at maka saudara dinyatakan : LULUS/ ~~TIDAK LULUS~~,
 Indeks Prestasi Kumulatif : 3,71, oleh karena itu saudara berhak memakai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
- Perbaikan dengan Team Penguji selambat-lambatnya 2 (dua) Minggu/ sebelum penutupan pendaftaran Wisuda terhitung sejak ditetapkan.
- Apabila melanggar point 2 diatas, maka dinyatakan belum bisa diikutsertakan mengikuti Wisuda yang diselenggarakan pada periode berjalan.
- Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

Team Penguji :

NO.	TEAM PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Reza Aprianti, MA	Ketua Penguji	
2	Gita Astrid, M.Si	Sekretaris Penguji	
3	Dr. Henrizal, M.Si	Penguji Utama	
4	Putri Citra Hati, M.Sos	Penguji Kedua	
5	Reza Aprianti, MA	Pembimbing I	
6	Mariatul Qibtiyah, MA, Si	Pembimbing II	

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
 PADA TANGGAL : 24 JANUARI 2020

KETUA,

Reza Aprianti, MA
 NIP. 198502232011012004

SEKRETARIS,

Gita Astrid, M. Si
 NIP./NIDN. 2025128703

**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

SURAT KETERANGAN

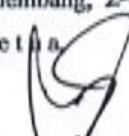
Yang bertanda tangan dibawah ini, kami Ketua Sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang dengan ini menerangkan :

Nama : Eli Santi
NIM : 1657010041
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Makna Tradisi Ngantung Buai bagi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir.

Telah dimunaqasahkan pada hari Jum'at tanggal 24 bulan 01 tahun 2020
dinyatakan ~~LULUS / TIDAK LULUS~~ Dengan Nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,71

Palembang, 24 Januari 2020

Ketua


Reza Aprianti, MA

NIP. 198502232011012004

Tembusan :



1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Yang bersangkutan
3. Arsip.

**LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN
SKRIPSI**

Nama : Eli Santi
NIM : 1657010041
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tanggal Ujian Munaqasah : Jumat, 24 Januari 2020
Judul Skripsi :


Makna Tradisi Ngantung Buai bagi Masyarakat Desa Seri Kembang II
Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir


TELAH DI REVISI SESUAI MASUKAN DAN SARAN PADA SAAT UJIAN MUNAQASAH DAN TELAH
DISETUIJUI OLEH DOSEN PENGUJI I DAN DOSEN PENGUJI II.

NO.	NAMA DOSEN PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Dr. Yenzal, M. Si	Penguji I	
2.	Putri Citra Hati, M. Sos	Penguji II	

Palembang, 24 Januari 2020

Menyetujui,


Reza Aprianti, MA
Dosen Pembimbing I


Mariatul Ribiyah, MA., Si
Dosen Pembimbing II



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG

NOMOR : B. 1481 /Uin.09/VIII/PP.01/10/2019

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN FATAH PALEMBANG

MENIMBANG :

1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi
2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan Lembar persetujuan judul dan penunjukan pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Ilmu Komunikasi an, Eli Santi, Tanggal 14 Oktober 2019

MENINGGAT :

1. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000
3. Instruksi Direktur Bimbingan Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah
5. Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. 585 tahun 2016;
6. Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:

Pertama

: Menunjuk Saudara:

N A M A	NIP/NIDN	SEBAGAI
Reza aprianti, MA	1985022120011011004	Pembimbing I
Mariatul Qibiyah, MA, Si	2011049001	Pembimbing II

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Saudara :

N a m a	: Eli Santi
N I M	: 1657010041
Prodi	: Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi	: Makna Tradisi Ngantung Buah bagi masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir

Masa bimbingan : Satu Tahun TMT, 15 Oktober 2019 s/d 15 Oktober 2020

Kedua

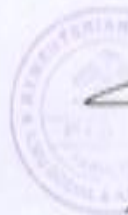
: Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.

Ketiga

: Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Terdapat

1. Rektor;
2. Dosen Parasehat Akademik yang bersangkutan
3. Pembimbing Skripsi (1 dan 2)
4. Ketua Prodi Ilmu Komunikasi
5. Mahasiswa yang bersangkutan
6. Asip



Palembang, 15 Oktober 2019

Dekan

Prof. Dr. Izomiddin, MA

NIP. 196206201988031001



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)**

Nomor : B.1892/Un.09/VIII/TL.01/11/2019
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Mohon Izin Penelitian

Palembang, 6 November 2019

Kepada Yth
Kepala Desa Seri Kembang II
Di
Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Dalam rangka menyelesaikan penulisan Karya Ilmiah berupa Skripsi/makalah mahasiswa kami :

Nama : Eli Santi
NIM : 1657010041
Semester : VII (Tujuh)
Prodi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Judul Skripsi : Makna Tradisi Ngantung Bual Bagi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan Penelitian Sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan Lainnya dari Instansi/Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk kemudian digunakan dalam penyusunan tugas dimaksud.

Demikianlah, harapan kami dan atas segala bantuan serta perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb

Palembang, 6 November 2019

Dekan,






Prof. Dr. Zamiddin, MA
NIP. 196206201988031001




Terdapat
1. Ka Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Eli Santi
 NIM : 1657010041
 Jurusan / Fakultas : Ilmu Komunikasi / FISIP
 Judul : Makna Tradisi *Ngantung Buai* bagi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir





Pembimbing I: Reza Aprianti, M.A








No.	Hari/Tanggal	Permasalahan yang Dikonsultasikan	Paraf
1.	29/10/19	- perbaikan pada cara penulisan - Menyesuaikan di pada Rules tabel.	
2	30/10/19	file RAO II	
3	5/10/19	- Pelajari cara kerja pemukiman sesuai da CSP	
4	11/12/19	- perbaikan file format pemukiman dan subman - Men perinci Pemukiman dan mengupdate Skematik	
5	2/1/2020	- penabahan pemukiman dalam proses gcty baru	

No.	Hari/Tanggal	Permasalahan yang Dikonsultasikan	Paraf
6.		- penempatan kembali p.l.h Analisis BAC III	
7.	10/1/2020	ACC BAB B lagi mendapat you korporasi	
8.	6/1/2020	ACC BAB IV lagi mendapat you manajemen	

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Eli Santi
NIM : 1657010041
Jurusan / Fakultas : Ilmu Komunikasi / FISIP
Judul : Makna Tradisi *Ngantung Buai* bagi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir
Pembimbing II : Mariatul Qibtiyah, S. Sos., M.A.Si

No.	Hari/Tanggal	Permasalahan yang Dikonsultasikan	Paraf
1.	2 / 2019 / 10	- penambahan Semiotika Kultural - pembenaran pendekatan penelitian - aplikasikan sumber data - pembenaran lokasi penelitian	
2.	8 / 2019 / 10	- pembenaran pendekatan penelitian - pembenaran lokasi penelitian	
3.	11 / 2019 / 10	ACC Proposal	
4.	14 / 2019 / 10	- Pembenaran pd cara penulisan - penambahan sistem budaya	

No.	Hari/Tanggal	Permasalahan yang Dikonsultasikan	Paraf
5.	22 / 2019 / 10	- Pembetulan pd sisten budaya - Pembetulan & penambahan Pedoman wawancara	
6.	30 / 2019 / 10	ACC Bab II	
7.	13 / 2019 / 10	- Perbaiki pd format Penulisan & susunan - Perbaiki pd proses Pemaknaan & Rumusan Masalah	
8.	26 / 2019 / 11	- Perbaiki kalimat - Penambahan foto - Perbaiki Analisis Makna	
9.	28 / 2019 / 11	- Perbaiki Analisis Makna - Penambahan hasil wawancara - Penambahan Foto	
10.	7 / 2020 / 1	- Perbaiki pd format Penulisan	
11.	9 / 2020 / 01	acc Bab III	
12.	09 / 2020 / 01	acc seluruh Bab, lanjut usulan !!	